

A B

KESENIAN BEGALAN

**(Studi Deskriptif Tentang Makna dan Fungsi Kesenian Begalan dalam
Proses Perkawinan Pada Masyarakat Banyumas, Jawa Tengah)**

SKRIPSI



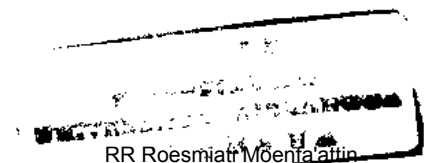
Disusun Oleh :

RR ROESMIATI MOENFA'ATTIN

NIM 070316950

**JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

Semester Gasal 2007/2008



KESENIAN BEGALAN

**(Studi Deskriptif Tentang Makna dan Fungsi Kesenian Begalan dalam
Proses Perkawinan Pada Masyarakat Banyumas, Jawa Tengah)**

SKRIPSI

**Maksud Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan S1 pada
Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga**



Disusun Oleh :

RR ROESMIATI MOENFA'ATTIN

NIM 070316950

**JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

Semester Gasal 2007/2008

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Bagian atau keseluruhan isi Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi Skripsi



Rr. Roesmiati Moenfa'attin

NIM 070316950

KESENIAN BEGALAN

**(Studi Deskriptif tentang Makna dan Fungsi Kesenian Begalan dalam Proses
Perkawinan Pada Masyarakat Banyumas, Jawa Tengah)**

SKRIPSI

Maksud: sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga



Disusun oleh

RR ROESMIATI MOENFA'ATTIN

NIM 070316950

**JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Semester Gasal 2007/2008

FAMILY COMES FIRST...



**Kupersembahkan untuk,
Loektamadji Arief Poerwoko,
Siti Komariyah,
Ikhsan Al-qodr,
Loekfathdillah Arsyad,
Adnin Azzahra (Alm).**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Antropologi yang berjudul “Kesenian Begalan (Studi Deskriptif tentang Makna dan Fungsi Kesenian Begalan dalam Proses Perkawinan Masyarakat Banyumas, Jawa Tengah)” ini telah memenuhi syarat untuk diujikan.



Surabaya, 19 Desember 2007

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Pudjito Santoso', is written over a horizontal line.

Drs. Pudjito Santoso

NIP 131 801 642

Skripsi ini telah diujikan dan dinyatakan lulus dihadapan
tim Penguji pada tanggal 07 Januari 2008

Tim Penguji terdiri dari:

Ketua

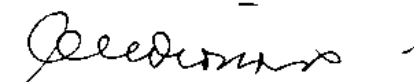


Drs. I Nyoman Naya Sujana, MA

NIP 130675592

Anggota

Anggota



Drs. Bambang Budiono, MS

NIP 131801407



Drs. Pudjo Santoso

NIP 131801642

ABSTRAK

Kesenian Begalan merupakan kesenian tradisional masyarakat Jawa Tengah, khususnya daerah Banyumas. Kesenian Begalan ini hanya dipertunjukkan ketika akan mengadakan upacara pernikahan. Hal ini dikarenakan petuah dari nenek moyang masyarakat Banyumas. Adanya ketentuan tertentu dalam menyelenggarakan kesenian Begalan ini, yaitu ketika akan menikahkan anak perempuan baik anak pertama, kedua, terakhir, maupun satu-satunya didalam keluarga. Kesenian Begalan ini dimainkan oleh dua orang penari laki-laki.

Untuk mengetahui makna dan fungsi kesenian Begalan dilakukan oleh penulis berdasarkan interpretasi masyarakat Banyumas. Interpretasi diperoleh dari masyarakat baik yang memahami secara khusus mengenai kesenian Begalan (pelaku seni, pemerhati budaya setempat) maupun bagi mereka yang awam namun memiliki pengetahuan adat istiadat yang baik seperti mereka yang terlibat dalam pelaksanaan kesenian Begalan.

Dalam penulisan skripsi ini dibahas secara deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Dimana penulis berusaha untuk menggambarkan makna simbolik dan fungsi dari kesenian Begalan. Dalam proses penyelesaian skripsi ini data diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, pengamatan lapangan, dokumentasi dan data sekunder berupa monografi desa. Sedangkan analisa data yang digunakan adalah analisa kualitatif.

Dari hasil turun lapangan, kesenian begalan ini masih digunakan oleh masyarakat Banyumas, baik yang berada di wilayah Banyumas, maupun luar kota Banyumas. Kesenian ini dilaksanakan ketika acara pernikahan yang dipercaya dapat membuang bajang sawan yang mengganggu jalannya upacara pernikahan maupun kehidupan setelah bermah tangga. Didalam kesenian Begalan terdapat simbol-simbol yang memiliki makna yang terdapat dalam peralatan rumah tangga yang disebut *brenong keping*, tindakan saat pembacaan doa selamat, memecah kendil dan ketika mempercebutkan brenong keping. Terdapat juga dialog yang berisikan nasihat untuk kedua mempelai. Dan terdapat fungsi tersendiri bagi masyarakat Banyumas

Kata kunci: seni, tradisional, Begalan, symbol.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat, nikmat dan hidayah-Nya, serta tak lupa sholawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Kesenian Begalan (Studi Deskriptif tentang Makna dan Fungsi Kesenian Begalan dalam Proses Perkawinan Pada Masyarakat Banyumas, Jawa Tengah)” Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Jurusan Antropologi Universitas Airlangga.

Ketertarikan penulis untuk membahas tema tersebut adalah dikarenakan kesenian begalan merupakan kesenian tradisional masyarakat Banyumas, yang mana penulis merupakan bagian di dalamnya. Kesenian begalan ini hanya digunakan ketika menikahkan anak perempuan bagi masyarakat Banyumas. Didalam kesenian begalan ini terdapat pembelajaran yang disimbolkan dari peralatan rumah tangga.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, untuk itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- ♥ My beloved Family: **Babeh Ompongku**. U are the great Man i ever had in this life, iam sorry if i can't be perfect for U. **Mama** Nduth-ku, Thank U for giving birth to me, atas jerih payah selama ini untuk membesarkanku dan membimbingku, serta dukungan dan doa-doanya yang selalu melindungiku. I Love U Adikku **Ikhsan** dan **Arsyad**, semoga kalian berdua lebih baik dari mbamu ini), serta **Adnin** di surga.

✧ Segenap Dosen Antropologi Unair: Terimakasih atas bantuannya dan ilmu yang diberikan. without U i'm Nothing. Bapak Drs.Tri Joko (selaku Ketua Jurusan Antropologi), Bapak Drs.Pudjio Santoso (selaku dosen wali dan dosen pembimbing skripsi) terimakasih atas ilmu dan masukan yang diberikan sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan. Bapak Drs. Djoko Adi, Bapak Drs Nurcahyo TA, Bapak Drs Budi Setiawan makasih pak atas saran, nasihat yang diberikan. Bapak Drs Yusuf Ernawan , Ibu Sri Endah K, Ibu Pinky Saptandari, Ibu Toetik K, Ibu Lucy Dyah, Ibu Myrtaty, Ibu SS. Hariadi, Ibu Retno A, Bapak Prof L. Dyson, Bapak I Nyoman Naya Sujana atas masukan yang diberikan untuk skripsi saya. Bapak Drs Bambang Budiono kesan pertama menakutkan tetapi beliau baik juga --). Bapak M.Adib.

- Teman-teman 2003 yang gua sayang, maaf klo awal perkenalan kita itu kurang baik) Eva Sandi Mayasari "Bakti" inget cuy waktu kita hujan2·kebanjiran bareng, plus mandi bareng selama 4,5 tahun, hehehe. Akhirnya lulus juga kan. Aldini Riski Fitrowati temen mandi-tidur selama PKL, klo kawin undang2 yak bu =). Dony Agus Susilo es Siswanto ding, cah gombang sing ngonconono aku golek data nang PWT. Tur Numun Bro, kapan2 mlaku2 maning yo. Dewie Novieana gila ni orang super duper nyante abis, ga ada beban tapi tetep aja Lulus juga Ratih Radianthi maaci atas semua bantuanmu dan masukanmu dalam skripsi gua, undang2 bu klo nikah ya Nurul Muftidah "Pipit" ayo pit, semangat!!! Ahmad Hadi "ganteng" Wijaya, wong ganteng diantro,

hehe. ayo temukan soulmate mu. Topan Eko Waktra, teman seperjuanganku waktu Wanala, cepet lulus yo pak. Roikan, sukses ya pak. Helmi Anggoro "Glodak". pak haji atu ini dah merit aje, dapetna daun muda pula. mantap. Mohamad Helmi "Unto", cowo metroseksual. huhu. Pujina "Prad" Lestyaningsih, bentar lagi jadi ibu nih. Mega Isyana "taci" Dianti Citra PraTiwi Latief. Ani Pamungkas. Uswatun HasAnah. Khoerul Noer Umam. Indraini Puji "lin". HeriBertus Mas Frederik Rama Putra makasih dah hibur gua ke Madura, kapan2 lagi yah, hehe. Citra (ada dimana?). Fajar Alam Pawaka "lambe sales ah".

- 2002: Syaiful Anwar Bahry. abang gua yang paling bawel, cerewet. thanks dah nhibur gua klo gua sedih. anterin gua kemana gua butuh, bawain kardus2 ke jkt dah kaya kuli gitu yak? Makasih atas segala kebaikan yang lo kasih ke gua. Luciana. Adit+vira semoga kalian langgeng, amien. Ayu yang dah di Jkt. Kerabat: 2001 jempolita ku sayang. Trus senior maupun junior antropologi lah. maaf ga bisa disebutin atu-atu. Buat mba Rina juga. maaci dah bantuin gua klo minjem buku+internet, semoga Allah membalas segala kebaikanmu, hehehe. Maaci ya mba.

☞ Widi Asep Nugroho yang udah anter gua kemana-mana, makasih banyak mas. Mbah Marni dan keluarga besar yang mau nampung aku selama di Purwokerto.

☞ Kevin Praditya temen curhat gua selama ini. yang kasih gua support untuk terus hidup. tanya kapan lulus (bantuin dunk jangan tanya doang, hehehe). Erditya Nur Arfah as i promise ur name write in this dude. UNDIP. Hangga, Sadono, Risky, Winangga. Wisnu maaci buat kamerana.

£ Si-**Nyo** (sapa hayo?) emang sih dari luarna ga karuan gitu, tapi dalemna bagus banget). i have learned many things from U. Cowo gokil yang pernah gua kenal dalam hidup. sabar ngadepin gua, banyak kasih kejutan buat gua, apa yang ga gua dapet dari orang lain gua dapet dari dia. trus apa lagi ya? Klo gua bilang dia replika gua klo gua jadi cowo, huhu. Gua Cuma bisa bilang maaci buat semua yang udah lo lakuin+kasih ke gua, apalagi waktu lo lamar gua, that was really shocking me). gua sayang lo...

☉ Para informan yang telah membantuku dan pihak-pihak yang telah banyak membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

☞ Last one sepatu converseku sayang yang dibuang mama, makasih dah melindungi kakiku selama ini. Kost2 gua yang udah mau nampung selama di Surabaya. Warung-warung makan yang menjadi pemasok "bensin" gua. Mall-mall yang jadi sarana hiburan gua selama di Sby.

▪ Untuk seseorang yang selalu ada dihatiku dan hidupku, **Jun Matsumoto**

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih harus disempurnakan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Penulis berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan secara umum dan khususnya ilmu antropologi.



Surabaya, 19 Desember 2007

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Tidak Melakukan Plagiat.....	iii
Halaman Judul Dalam.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Halaman Persetujuan.....	vi
Halaman Pengesahan Panitia Penguji.....	vii
Abstraksi.....	viii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar isi.....	xiii
Daftar Tabel.....	xvi
Daftar Lampiran.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	I-1
I.1 Latar Belakang.....	I-1
I.2 Rumusan Masalah.....	I-7
I.3 Tujuan Penelitian.....	I-7
I.4 Kerangka Teori.....	I-7
I.5 Metode Penelitian.....	I-11
I.5.1 Lokasi Penelitian.....	I-12
I.5.2 Teknik Pemilihan Informan.....	I-13
I.5.3 Tehnik Pengumpulan Data.....	I-15
I.5.4 Teknik Analisa Data.....	I-18
BAB II Deskripsi Daerah Penelitian.....	II-1
II.1 Banyumas Sekilas Pandang.....	II-1
II.1.1 Keadaan Geografis Kecamatan Purwojati.....	II-3
II.1.2 Keadaan Penduduk Kecamatan Purwojati.....	II-4
II.1.2.1 Mata Pencaharian.....	II-5
II.1.2.2 Sistem Kepercayaan.....	II-5
II.1.2.3 Bahasa dan Dialek.....	II-6
II.2 Sejarah Begalan.....	II-6
II.2.1 Istilah Begalan.....	II-7
II.2.2 Nama-nama Tokoh Dalam Pertunjukkan.....	II-10
BAB III Makna Simbolik Kesenian Begalan.....	III-1
III.1 Proses Pertunjukkan Begalan.....	III-1
III.1.1 Tempat Pelaksanaan.....	III-3
III.1.2 Waktu Pelaksanaan.....	III-3
III.1.3 Persiapan Pementasan.....	III-5
III.1.3.1 Persiapan Pemain Begalan dari Segi Rohani.....	III-6
III.1.4 Perlengkapan Yang Digunakan.....	III-7

III.1.5 Jalannya Pementasan Begalan.....	III-9
III.1.6 Tata Busana.....	III-10
III.1.7 Peralatan Musik.....	III-13
III.1.8 Dialog.....	III-13
III.1.9 Unsur Seni dalam Pertunjukkan Begalan	III-19
III.1.9.1 Gerakan Tari Kesenian Begalan.....	III-19
III.1.9.2 Seni Musik.....	III-20
III.1.9.3 Seni Teater.....	III-20
III.2 Makna Simbolik Kesenian Begalan.....	III-21
III.3 Fungsi Kesenian Begalan Bagi Masyarakat Banyumas.....	III-38
BAB IV KESIMPULAN	IV-1
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Tabel Pertumbuhan Penduduk.....	11-4
Tabel 2. 2	Tabel Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	11-4
Tabel 2. 3	Tabel Kelompok Seni <i>Begalan</i>	11-9



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1	<i>Brenong Kepang</i>	III-8
Gambar 3. 2	Pedang wlira yang terbuat dari kayu, pedang ini dibawa oleh penari yang akan membegal <i>brenong kepang</i>	III-8
Gambar 3. 3	Salah seorang penari Begalan, membantu rekannya dalam memakai ikat pinggang.....	III-12
Gambar 3. 4	Salah saeorang penari begalan wanita yang di dandani menyerupai lelaki/pembegal.....	III-13
Gambar 3. 5	<i>ian, ilir, siwur, ceting, tampah</i>	III-28
Gambar 3. 6	Kukusan, padi, ciri dan munthu, kendil.....	III-29



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan sering digunakan oleh manusia sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan yang sedang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Kesenian menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena melalui kesenian dapat diungkapkan segala perasaan dan kesenian juga dapat memberikan variasi dalam kehidupan setelah diliputi rutinitas yang terkadang membuat jenuh. Kesenian juga memiliki fungsi yaitu untuk menambah kenikmatan pada hidup sehari-hari serta menentukan norma perilaku yang teratur, dan meneruskan adat kebiasaan dan nilai-nilai kebudayaan kepada generasi selanjutnya (Havilland, 1993:223).

Kesenian mempunyai arti penting dan berguna untuk keperluan masyarakat pendukung kebudayaan karena tidak ada kebudayaan manusia yang tidak memiliki bentuk kesenian. Tidak ada kebudayaan di dunia yang tidak mengenal suatu bentuk dongeng, tari-tarian, nyanyian, sebab manusia mempunyai kebutuhan untuk memanfaatkan imajinasinya (Havilland, 1993:224). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Havilland (1993:223) bahwa seni adalah penggunaan kreatif imajinasi manusia untuk menerangkan, memahami, dan menikmati kehidupan.

Dengan demikian kesenian telah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari manusia dan secara terus menerus diturunkan dari satu generasi ke

generasi selanjutnya selama kesenian itu dijunjung oleh masyarakat pendukung kebudayaan.

Dalam masyarakat tradisional, kesenian yang berkembang adalah kesenian tradisional karena nilai-nilai adat istiadat dan budaya yang berkembang dimasyarakat masih kuat. Bagi masyarakat tradisional adat istiadat dijadikan sistem hukum yang mempunyai nilai ketaatan. Sehingga untuk masyarakat tradisional melaksanakan adat sama saja dengan mengikuti nasihat sesepuh terdahulu dan untuk melestarikan budaya yang ada tanpa ada pengetahuan mengapa mereka melaksanakan suatu adat tertentu.

Sulit untuk memisahkan bentuk-bentuk kesenian dari kehidupan masyarakat tradisional terutama yang menyangkut masalah kepercayaan yang ada pada masyarakat yang bersangkutan. Karena segala tingkah laku masyarakat dalam menyelenggarakan dan melaksanakan kesenian tersebut tidak terlepas dari pengaruh yang mungkin merupakan bagian dari kehidupan keagamaan yang sesuai dengan mitos pada masyarakat tradisional tersebut.

Seperti kesenian yang juga dipakai secara selaras dalam rangkaian kehidupan manusia seperti dalam pernikahan. Pernikahan pada masyarakat Jawa umumnya masih diatur oleh orang tua mempelai wanita maupun pria dan melewati beberapa proses yang didalamnya terdapat simbol tindakan. Prosesnya berawal dari acara lamaran yang merupakan acara untuk menyampaikan maksud kedatangan pihak keluarga calon pengantin laki-laki, dan bila ada kata sepakat dilanjutkan dengan acara serah terima *peningset* atau simbol pengikat peresmian

lamaran yang telah diterima oleh pihak keluarga calon pengantin perempuan. Untuk penetapan hari pernikahan dihitung berdasarkan *weton*¹ kedua pengantin.

Dilanjutkan dengan pemasangan *tarub* dan *bleketepe* sebagai simbol untuk penolak bala. *Tarub* adalah bangunan rumah-rumahan yang beratapkan daun pohon kelapa, sedangkan *bleketepe* adalah anyaman yang terbuat dari daun kelapa. Ketiga, *siraman dan midodareni*. Sehari sebelum acara pernikahan dilakukan upacara siraman, memandikan pengantin putri. Pada malam harinya dinamakan *midodareni* yaitu berkumpulnya teman dan sahabat pengantin putri beserta sanak saudara untuk menemani calon pengantin putri yang malam itu menjadi *widodari*² yang akan memasuki alam kedewasaan. Keempat *akad nikah dan temu*. Akad nikah dilaksanakan sesuai agama masing-masing. Upacara temu diawali dengan saling melempar daun sirih yang digulung dan diikat dengan benang, kemudian dilanjutkan dengan menginjak telur oleh mempelai laki-laki, lalu mempelai wanita membasuh kaki mempelai laki-laki dengan air bunga. Upacara ini melambangkan kesetiaan istri terhadap suaminya yang selalu menyambut kedatangan suami dengan kasih sayang. Kelima *ngabekten*, dimana kedua mempelai mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan mertua masing-masing. Mereka mengucapkan terimakasih atas segala bimbingannya dan juga mohon doa restu agar mereka bahagia.

Kelima hal tersebut adalah acara pokok dalam suatu pernikahan adat Jawa. Tiap daerah mempunyai upacara tambahan tersendiri karena merupakan simbol sistem sosial yang ada di daerah masing-masing (Herusatoto, 2005:98-100). Sama

¹ Hari kelahiran seorang anak yang diperhitungkan menurut hari dipasaran berdasarkan perhitungan yang berlaku pada masyarakat Jawa.

² Bidadari (<http://www.weddingku.com> diakses pada tanggal 05 desember 2007)

halnya dengan kesenian *Begalan* yang dianggap penting karena pelaksanaannya tidak terlepas dari upacara perkawinan yaitu pada saat setelah akad nikah ketika kedua mempelai akan bertemu atau temu pengantin dengan tujuan menghindarkan kedua penganten dari malapetaka.

Untuk menghindarkan dari malapetaka orang Jawa biasanya mengadakan *slametan* atau jamuan ritual. *Slametan* diadakan hampir setiap peristiwa yang hendak diperbaiki, diperingati atau disucikan. Kelahiran, perkawinan, kematian, pindah rumah, ganti nama semuanya itu memerlukan selamatan (Geertz, 1981:13). Tujuannya adalah untuk menetralsir roh-roh yang mengancam dan akan menimbulkan kekacauan dan menciptakan keadaan slamet suatu keadaan tanpa gangguan (Geertz, 1981:17).

Salah satu kesenian yang masih dipercaya dapat menghindarkan manusia dari malapetaka adalah kesenian *Begalan*. Kesenian *Begalan* dalam perkawinan dipercaya dan dilaksanakan masyarakat Banyumas untuk menghindarkan anak dari malapetaka. Kesenian ini merupakan salah satu peninggalan para leluhur Banyumas yang diwariskan kepada anak cucu hingga sekarang. *Begalan* ini menurut kepercayaan masyarakat merupakan syarat yang harus dilakukan ketika mengawinkan anak. Tetapi tidak setiap mengawinkan anak menggunakan *Begalan*. Yang diwajibkan menggunakan *Begalan* ini adalah apabila menikahkan anak perempuan pertama, kedua, maupun terakhir atau satu-satunya dalam

keluarga. *Begalan* ini seperti *ruwatan*³ karena apabila tidak dilakukan mereka akan terancam oleh kekuatan-kekuatan yang ada di luar mereka, tanpa ruwatan mereka akan dimangsa *bethara kala* yaitu dewa kehancuran.

Kesenian *Begalan* berbentuk tarian dan drama berdialog yang dilakukan oleh dua orang penari *Begalan*. Dalam dialog yang dilakukan kedua penari *Begalan* ini terdapat ajaran atau tuntunan yang disimbolkan dari peralatan rumah tangga yang dibawa oleh salah satu penari *Begalan*, yang ditujukan pada kedua mempelai agar ketika berumah tangga nanti kelak tercipta kehidupan yang rukun sampai akhir hayat. Kesenian *Begalan* berakhir ketika dipukulnya kendil yang berisi beras kunir yang terdapat dalam peralatan rumah tangga dan diperebutkan oleh penonton. Mereka percaya dengan mengambil *brenong keping* ini dapat membawa berkah. Contohnya padi yang dipercaya untuk memberi makan ternak sehingga dapat membuat subur ternak lalu menghasilkan keturunan yang banyak.

Pada seni *Begalan* ini memiliki simbol-simbol yang termanifestasi pada peralatan yang dibawa oleh penari yaitu *brenong keping*. Isi dari *brenong keping* itu sendiri seperti *kukusan*, *centong*, *tampah*, *centing*, *ian*, *ilir*, *siwur*. Perangkat lambang (simbol) dalam suatu upacara ritual pada hakekatnya bermakna sebagai pengatur tingkah laku disamping berfungsi sebagai sumber informasi. Dengan

³ Dalam tradisi Jawa, ruwatan adalah prosesi spiritual untuk menbuang kesialan hidup orang-orang yang sedang dalam sukerta (susah). Orang-orang sukerta ini, menurut cerita adalah orang-orang yang akan dimangsa oleh Batara Kala.

Untuk keluar dari sukerta seseorang harus diuwat. Dalam upacara ini seorang dalang melakukan penyiraman air suci dan penguntingan rambut kepada peserta ruwat dan kemudian dilarung ke laut. (<http://www.semarang.go.id/cms/pemerintahan/dinas/pariwisata/seni-budaya/Budaya/ruwatan.htm> diakses pada tanggal 05 desember 2007)

perantaraan lambang lambang manusia dapat menyebarkan kebudayaan, karena perangkat lambang tidak hanya sekedar mengandung makna, tetapi juga merangsang orang untuk bersikap sesuai dengan makna lambang (Jandra, 1990:2).

Selain seni *Begalan* yang digunakan ketika upacara pernikahan, pada masyarakat Betawi pun mempunyai budaya yang bisa dikatakan mirip dengan *Begalan*, yaitu ketika acara lamaran terdapat upacara yang disebut dengan *buka palang pintu*, upacara ini ini berupa pertarungan silat antara jagoan pihak mempelai pria dan jagoan pihak mempelai wanita. Pertarungan silat ini melambangkan upaya keras mempelai laki-laki untuk menikah dengan sang pujaan hati. Tetapi sebelum dilakukannya pertarungan silat tersebut, masing-masing jagoan dari pihak keluarga mempelai saling membuka percakapan dengan melemparkan pantun, dan seorang pihak dari wakil mempelai wanita menantang adu silat salah satu orang dari pihak mempelai laki-laki (<http://www.liputan6.com/view/0,79649,1,0,1180403046.html> diakses pada tanggal 19 Juni 2007 pukul 19.00)

Hal menarik dari kesenian *Begalan* adalah di dalam kesenian *Begalan* terdapat suatu dialog yang berisikan mengenai nasihat tentang kehidupan rumah tangga yang akan dijalani oleh kedua mempelai, selain itu terdapat sindiran-sindiran halus yang bersifat humoris. Hingga saat ini orang Banyumas asli yang tinggal di Banyumas ataupun yang berada didaerah lain tetap mengadakan seni *Begalan* dalam upacara pernikahan. Dalam seni *Begalan* juga terdapat simbol simbol yang tertuang dalam peralatan *brenong kepang* yang dibawa oleh penari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diajukan pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Apa makna simbolik kesenian *Begalan* pada masyarakat Banyumas?
2. Apa fungsi *Begalan* dalam proses perkawinan pada masyarakat Banyumas?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Banyumas ini adalah mengenai kesenian *Begalan* dalam pernikahan yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan kesenian *Begalan* serta makna yang terkandung didalamnya.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan akademis khususnya mata kuliah Antropologi Kesenian sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca.

1.4 Kerangka Teori

Menurut Cassirer seperti yang dikutip oleh Rahayu (2002:08), bahwa jika kita berbicara tentang makna dan simbol keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Sebab semua tindakan yang bersifat simbolik maksudnya adalah untuk menyederhanakan sesuatu yang mempunyai makna, sedangkan makna tersebut dapat diketahui dengan melakukan interpretasi.

Seperti yang dikemukakan oleh Geertz (dalam Dillistone, 2002:115) bahwa kebudayaan merupakan pola dari pengertian atau makna-makna yang diturunkan secara historis, kemudian diterjemahkan dalam simbol-simbol dan juga merupakan sistem konsepsi konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk

simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan.

Simbol berasal dari bahasa Yunani, yaitu *symbolos* yang berarti ciri atau tanda yang menerangkan mengenai sesuatu hal kepada seseorang. Menurut Al-Barry (dalam kamus Sosiologi-Antropologi, 2001) menyebutkan simbol merupakan suatu benda atau aktivitas yang melambangkan dan sebagai pengganti sesuatu yang lain, tanda spesifik, lambang. Simbol dapat berfungsi sebagai pemersatu etos suatu bangsa, watak, pandangan hidup mereka, rasa moral, dan estetisnya. Cara hidup dan pandangan hidup ini saling melengkapi yang akan membentuk simbol. Setiap objek peristiwa, sifat, atau hubungan yang dapat berperan sebagai sebuah konsep maka konsep ini adalah makna dari sebuah simbol.

Untuk mengetahui makna yang terdapat dalam simbol atau perbuatan simbolik, maka kita harus mencari makna yang dimaksud terlebih dahulu oleh pembuat simbol yang nantinya akan membawa kita kepada masyarakat pemakai simbol tersebut. Didalam usaha untuk mengetahui apa maksud yang ada pada simbol yang bermakna, maka kita harus menginterpretasi.

Melakukan analisis dengan pendekatan teksual berarti mengungkapkan makna dari sebuah teks. Yang diuraikan bukan sebab-akibat tetapi pengertian-pengertian yang tersirat di balik teks. Untuk itu diperlukan penafsiran atau interpretasi (Ahimsa, 2000:403). Menurut perspektif simbolik suatu tafsir terhadap simbol-simbol tidak akan lengkap dan mantap tanpa memperhatikan

pandangan atau tafsir yang diberikan oleh pemilik atau pembuat simbol itu sendiri (Turner seperti yang dikutip oleh Ahimsa:2000:405).

Kesenian bagi masyarakat pendukung satu kebudayaan memiliki arti penting dan berguna, seperti yang diungkapkan oleh Havilland (1993:223) bahwa seni adalah penggunaan imajinasi manusia untuk menerangkan, memahami, dan menikmati kehidupan. Karena itu kesenian dijadikan manusia untuk mencurahkan segala perasaan yang berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat tradisional sulit untuk memisahkan bentuk-bentuk kesenian dari kehidupan manusia sehari-hari terutama yang menyangkut masalah kepercayaan yang ada pada masyarakat yang bersangkutan. Karena segala tingkah laku masyarakat dalam menyelenggarakan dan melaksanakan kesenian tersebut tidak terlepas dari pengaruh yang mungkin merupakan bagian dari kehidupan keagamaan yang sesuai dengan mitos pada masyarakat tradisional tersebut.

Jadi hampir seluruh aktivitas dalam hidup manusia penuh dengan simbolis. Segala bentuk tingkah laku manusia tidak dapat dipisahkan dengan simbol. Menurut Cassirer (Jandra, 1990:2), manusia disebut dengan *animal symbolicum* yang artinya manusia berfikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Dengan simbol manusia dapat menciptakan dunia sendiri yang didalamnya terdapat mitos, kesenian, agama. Seni merupakan penyimbolan yang harus dapat dimengerti. Manusia penuh diwarnai dengan simbolisme. Sumber daripada simbol-simbol menurut Geertz ada dua, yaitu yang berasal dari kenyataan luar yang terwujud sebagai kenyataan-kenyataan sosial dan

ekonomi, dan simbol yang berasal dari dalam yang terwujud melalui konsepsi konsepsi dan struktur – struktur sosial (Suparlan dalam Dina Laksmi, 2003:12).

Dalam melakukan interpretasi untuk mengetahui makna suatu simbol Turner dalam Rahayu (2002:10-11) melihat 3 (tiga) tingkatan makna simbol, yaitu: pertama tingkat interpretasi, kedua makna operasional, dan ketiga makna posisional. Pertama adalah tingkat interpretasi masyarakat pemakai simbol. Tingkat ini dinamakan tingkat penafsiran makna. Penafsiran makna ini diperoleh dari informan – informan pemilik simbol tentang sesuatu yang memiliki simbol.

Yang kedua, makna operasional. Pada tingkat ini kita tidak boleh hanya mendengar apa yang dikatakan si pemilik simbol tentang makna suatu simbol, tetapi juga mengamati apa yang dilakukan mereka dengan simbol itu. Tingkat operasional ini berkaitan dengan masalah dinamika sosial. Pengamat tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi juga struktur masyarakat yang diamati. Simbol sebagai penggambaran bagaimana bentuk budaya masyarakat pemilik simbol.

Yang ketiga, makna posisional. Simbol ditulis secara totalitas, berhubungan dengan makna simbol - simbol yang lain yang elemen - elemennya memperoleh arti dari sistem sebagai suatu keseluruhan.

Sebagai salah satu wujud dari seni, tari dapat dibedakan fungsinya menjadi tari yang bersifat sebagai sarana penghormatan kepada Tuhan (tarian sakral) dan tari yang bersifat untuk hiburan semata (tarian profan) (Soedarsono, 2002:121). Sedangkan Gertrude (dalam Soedarsono, 2002:121) menyebutkan ada empat belas(14) fungsi tari dalam kehidupan manusia, yaitu: 1) untuk inisiasi kedewasaan, 2) persahabatan, 3) perkawinan, 4) percintaan, 5) pekerjaan, 6)

perbintangan, 7) pertanian, 8) menirukan binatang, 9) perburuan, 10) menirukan perang, 11) kematian, 12) penyembuhan, 13) lawakan, dan 14) kerasukan.

Fungsi ritual tidak hanya berhubungan dengan peristiwa daur hidup, seperti perkawinan, kelahiran, kematian, khitan, tetapi juga pada kegiatan yang dianggap penting seperti berburu, perang, menanam padi. Tari sebagai sarana ritual memiliki ciri-ciri khas seperti, 1) dibutuhkannya tempat pertunjukan, 2) adanya pemilihan hari saat yang tepat untuk pertunjukan, 3) dibutuhkannya pemain yang dianggap bersih atau telah membersihkan diri secara spiritual, 4) dibutuhkannya sesajian atau perlengkapan pertunjukan, 5) dibutuhkan busana yang khas (Soedarsono, 2002:126)

1.5 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek penelitian. Menurut Bogdan and Taylor (dalam Moleong, 2005:4), pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik atau menyeluruh.

Keuntungan menggunakan metode penelitian kualitatif ini adalah pertama metode kualitatif lebih mudah karena menggunakan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka dan kedua adalah peneliti dengan informan dapat berhubungan secara langsung (Moleong, 2005:10-11). Misalkan pada hari tertentu saat peneliti berada di Purwokerto, peneliti berusaha untuk mengunjungi para informan, hal ini bukan hanya untuk kepentingan pengumpulan data, melainkan membina hubungan baik agar peneliti dapat diterima dengan baik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang didapat dari melakukan pengamatan dan wawancara. Selain itu penulis juga tidak mengesampingkan data sekunder berupa laporan-laporan serta kepustakaan lainnya yang berhubungan dengan tema penelitian.

Sebelum melakukan wawancara, penulis berusaha untuk membina *rapport* yang baik dengan calon informan. Upaya yang dilakukan penulis untuk membina hubungan baik tersebut adalah dengan berkunjung ketempat tinggal informan sebanyak 6 kali pertemuan untuk menjalin komunikasi yang lancar dengan anggota keluarganya baik anak, istri, maupun menantu. Juga dengan melakukan komunikasi melalui telepon.

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai kesenian *Begalan* ini dilakukan di kabupaten Banyumas, tetapi karena lingkup kabupaten terlalu luas yaitu terdapat 27 Kecamatan dan terdapat 28 kelompok seni *Begalan*. akhirnya penulis mengambil satu kelompok seni *Begalan* di salah satu kecamatan yaitu kecamatan Purwojati, kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini karena:

1. Pemilik atau kelompok seni *Begalan* "*Ngudi Rahayu*" cukup dikenal di daerah Kabupaten Banyumas karena pelaku seni *Begalan* sendiri adalah seorang pemerhati kebudayaan setempat.
2. Kelompok ini sudah lama eksis yaitu sejak tahun 1985 dalam seni *Begalan*.
3. Kelompok seni ini yang melakukan pertunjukkan ketika diadakannya hajatan pernikahan.

1.5.2 Teknik Pemilihan Informan

Dalam hal teknik pemilihan informan, peneliti akan merujuk pada teknik pemilihan informan yang diajukan oleh Spradley. Untuk menentukan kriteria seseorang dapat dijadikan sebagai informan, Spradley (1997:61-70) mengutarakan beberapa alasan dalam menentukan informan, yaitu:

1. Keterlibatan secara langsung.

Pada saat berlangsungnya penelitian informan tersebut masih hidup dan terlibat langsung dalam lingkungan kebudayaannya sehingga mereka dapat dengan baik memberikan gambaran tentang kebudayaannya.

2. Mempunyai waktu yang cukup.

Informan yang dipilih untuk menjadi penuntun peneliti harus mempunyai waktu yang cukup untuk diteliti dan mempunyai ketertarikan terhadap proyek penelitian yang dilakukan

3. Enkulturasi penuh.

Dalam hal ini informan merupakan orang-orang yang bertindak sebagai pendukung lingkungan budaya.

4. Suasana yang asing

Suasana yang asing dapat menjadikan peneliti lebih peka terhadap hal-hal yang dimunculkan oleh informan saat penelitian berlangsung. Yang nantinya hal-hal yang muncul secara alamiah tersebut, mungkin dapat dijadikan sebagai bahan informasi yang dibutuhkan.

5. Non analistis

Dalam memilih seseorang atau beberapa informan, seorang peneliti akan memilih informan yang dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan apa yang dialaminya, tanpa menganalisa sendiri jawaban yang diberikan.

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan sistem *quota*, yang artinya para informan telah dirumuskan kriterianya (Endraswara,2006:57). Berdasarkan kriteria tersebut, pada penelitian ini dipilih beberapa informan, yaitu:

1. Pelaku seni *Begalan* itu sendiri (kelompok seni *Begalan*), sebanyak 1 kelompok seni *Begalan* yang terdiri dari 3 penari seni *Begalan* yaitu Bapak Selamat Subedjo (57thn) sebagai pemilik kelompok seni *Begalan* "Ngudi Rahayu". Bapak Rohadi (55thn) sebagai penari, dan Bapak Djony Teguh (44thn) sebagai penari. Pelaku seni *Begalan* dipilih menjadi informan karena mengerti dan paham akan seni *Begalan*. Informasi yang didapat oleh peneliti dari informan ini adalah peralatan serta makna *brenong kepang*, tata cara pelaksanaan *Begalan*.
2. Tokoh masyarakat yang mengerti tentang *Begalan* (pemerhati kebudayaan Banyumasan), sebanyak 2 orang, yaitu Bapak Selamat Subedjo (57thn) selaku pemerhati kebudayaan Banyumas, Bapak Ahmad Tohari (59thn) budayawan Banyumas. Tokoh masyarakat ini mengerti sejarah *Begalan* juga mengerti kesenian lain yang khas dari Banyumas.
3. Warga yang mementaskan seni *Begalan* dalam proses pernikahan sekaligus yang menyaksikan kesenian *Begalan*, sebanyak 4 orang yaitu

Bapak Sukidi (48thn), Bapak Tulus Nugrahadi (54thn), dan Bapak Supri (39thn).

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai gejala atau fenomena sosial budaya yang menjadi kajian dengan cara sebagai berikut:

1.5.3.1 Pengamatan lapangan

Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat yang turut serta mengamati kesenian *Begalan* secara langsung. Pengamatan ini dilakukan secara terbuka dan diketahui oleh subyek sehingga subyek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk melihat peristiwa yang terjadi (Moleong, 2006:176).

Peneliti mengamati bagaimana rangkaian pementasan kesenian *Begalan*, kemudian dalam pengamatan mencatat perilaku dari para penduduk dan mencatat kejadian yang terjadi dilapangan. Peneliti melihat pementasan *Begalan* di dua kota yang berbeda yaitu Solo dan Purwokerto. Peneliti melihat pementasan *Begalan* pertama kali ketika di Solo tanggal 16 september 2006, pada saat pementasan berlangsung peneliti hanya sebatas mengamati bagaimana jalannya kesenian *Begalan* dan sedikit bertanya kepada penari *Begalan* karena situasi saat itu sedang ramai karena sedang berlangsung acara *temu pengantin*. Kemudian peneliti melihat kembali pementasan *Begalan* di kota Purwokerto pada tanggal 4 maret 2007. Ketika peneliti melakukan pengamatan dengan turut serta dalam prosesi

perkawinan, peneliti diterima dengan baik oleh yang memiliki hajat, baik itu di Solo maupun di Purwokerto.

1.5.3.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lincoln dan Guba dalam Moleong, 2006:186).

Wawancara ini dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi dengan cara peneliti membuka pembicaraan dengan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan pada pedoman wawancara.

Sejak awal melakukan wawancara, peneliti mengungkapkan identitas, maksud dan tujuan kedatangan peneliti pada informan. Sehingga para informan dapat bekerja sama dengan baik, peneliti pun disambut dengan ramah dan tangan terbuka. Ketika melakukan wawancara pun para informan menjawab pertanyaan peneliti dengan mimik wajah yang senang, terlihat dari senyuman dibibir atau tertawa lepas.

Wawancara yang dilakukan menggunakan wawancara terbuka yang terdiri dari pertanyaan sehingga informan tidak terbatas hanya beberapa kata saja dalam jawaban-jawabannya, tetapi dapat memberikan keterangan dan cerita-cerita yang panjang (Koentjaraningrat, 1997:140). Wawancara yang dilakukan terfokus pada permasalahan, dan kadang-kadang diselingi dengan pertanyaan atau pembicaraan bebas untuk menghindari kejenuhan antara peneliti dengan informan. Dalam penggalian dilakukan pencatatan langsung tentang topik pembicaraan.

Untuk kepentingan wawancara diperlukan instrumen berupa pedoman wawancara yang berisi pedoman pertanyaan yang isi dari pertanyaan itu erat berhubungan dengan pengetahuan peneliti tentang pokok wawancara (Koentjaraningrat, 1997: 144).

Peneliti melakukan wawancara dengan pemilik kelompok seni *Begalan* "Ngudi Rahayu" secara bertahap, pertama ketika melihat pementasan *Begalan* pertama kali di Solo pada tanggal 16 September 2006, kemudian peneliti ke Purwoketo pada tanggal 24-28 Januari 2007 untuk kembali meneliti mengenai kesenian *Begalan* ini, lalu peneliti juga melakukan kembali wawancara pada tanggal 4-9 Maret 2007, tetapi peneliti tidak setiap hari melakukan wawancara, dan dalam sekali wawancara memakan waktu 1-2jam. Peneliti juga kembali lagi pada tanggal 11-15 Mei 2007 karena peneliti merasa kekurangan data.

Bersamaan dengan itu peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat maupun dengan warga yang mementaskan pertunjukkan *Begalan* pada acara pernikahan seperti di rumah Bapak Sukidi.

1.5.3.3 Dokumentasi

Dalam penelitian ini menggunakan dokumen berupa foto-foto yang berkaitan dengan pertunjukkan kesenian *Begalan* dan juga dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Untuk memperoleh data yang berupa dokumen, peneliti memperolehnya dari Dinas Pariwisata dan kebudayaan Purwokerto yang berupa tabel jumlah kelompok seni *Begalan*, kecamatan Purwojati yang berupa data monografi kecamatan Purwojati.

I.5.4 Teknik Analisa Data

Tahap menganalisa data merupakan tahap penting dan menentukan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan analisis kualitatif. Peneliti mencoba melakukan beberapa tahap dalam penelitiannya sesuai yang diajukan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:282-287), sebagai berikut:

- 1) Setelah peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan, baik dari hasil pengamatan di lapangan maupun wawancara dan juga dari data-data tertulis yang didapatkan. Sesampainya di rumah peneliti mencatat semua data hasil wawancara, pengamatan serta data-data tertulis tersebut dan memilah-milah agar informasi yang didapat sesuai dengan tema penelitian.
- 2) Selanjutnya peneliti mempelajari kembali semua data yang didapat. Dengan mempelajari kembali data yang telah diperoleh, memudahkan peneliti dalam membuat pokok-pokok permasalahan yang dianggap penting.
- 3) Setelah peneliti mempelajari data yang diperoleh, peneliti melakukan pemeriksaan terhadap topik-topik hasil wawancara dan mengingat kembali waktu disaat peneliti melakukan wawancara dan pengamatan. Dengan mengingat kembali maka, kegiatan yang terlupa dari penelitian yang dilakukan peneliti baik wawancara atau pengamatan akan dapat dijadikan sebagai tambahan data dan sangat berarti bagi temuan data sebelumnya.
- 4) Selanjutnya peneliti menganalisis data yang diperoleh dengan mengkaitkan data-data tersebut dengan kerangka teori yang telah disusun

sebelumnya. Untuk memperoleh kerangka teori yang sesuai dengan data yang diperoleh, peneliti membaca kepustakaan dan mencari teori-teori yang sesuai dengan tema penelitian. Peneliti juga menyertakan lampiran-lampiran berupa gambar yang sesuai dengan tema penelitian.



BAB II

DESKRIPSI LOKASI

II.1 Banyumas Sekilas Pandang

Kabupaten Banyumas adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa Tengah yang beribukota Purwokerto. Wilayah Kabupaten Banyumas terletak di garis bujur timur antara 108°39'17" sampai 109°27'15" dan diantara garis lintang selatan antara 7°15'05" sampai 7°37'10" yang berarti berada dibelahan selatan garis khatulistiwa (<http://id.wikipedia.org/wiki/Banyumas> diakses pada tanggal 19 Juni 2007).

Kabupaten Banyumas merupakan bagian dari wilayah budaya Banyumasan yang mana budaya ini terletak disebelah barat Jawa Tengah. Bahasa yang digunakan adalah bahasa banyumasan, yaitu salah satu dialek bahasa Jawa yang cukup berbeda dengan standar dialek bahasa Jawa yang terkenal dengan sebutan *Ngapak*¹.

Kesenian yang berkembang di daerah kabupaten Banyumas beraneka ragam, dan dikenal sebagai kesenian Banyumasan, seperti seni tari *ebeg* yaitu kesenian kuda lumping.

¹ Kelompok bahasa Jawa yang digunakan diwilayah barat Jawa Tengah. Bahasa Banyumasan terkenal dengan cara bicaranya yang khas. Dialek ini biasanya oleh masyarakat yang tinggal di daerah Banyumas karena itu disebut dengan Banyumasan. Sebagai contoh dalam dialek Banyumasan yaitu akhiran 'a' tetap diucapkan 'a' bukan 'o'. Jika dalam bahasa Solo, orang makan 'sego' (nasi), diwilayah Banyumas orang makan 'sega'. Selain itu kata-kata yang berakhiran huruf mati dibaca penuh, misalnya enak. Dalam bahasa Jawa lain berbunyi *ena* tetapi dalam bahasa Banyumasan dibaca enak dengan penekanan pada huruf K. itulah sebabnya bahasa Banyumasan terkenal dengan bahasa *Ngapak-ngapaknya*

Tarian ini menggunakan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu diiringi oleh musik gamelan. Pada puncaknya para penari akan kesurupan sambil makan bunga, beling (pecahan kaca). *Lengger* yaitu seni tari tradisional Banyumasan yang dilakukan oleh penari wanita. Penari lengger menari sambil menyanyi dengan diiringi oleh gamelan calung. Ada pula kesenian musik seperti bongkel, buncis, calung.

Wilayah Kabupaten Banyumas berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Gunung Slamet atau Kabupaten Tegal dan Peralang.
- Sebelah Timur : Kabupaten Purbalingga, Banjarnegara, dan Kabupaten Kebumen.
- Sebelah Selatan : Kabupaten Cilacap.
- Sebelah Barat : Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Brebes.

Luas wilayah Kabupaten Banyumas kurang lebih 1.327,02 km² dengan jumlah penduduk yang mendiami wilayah kabupaten Banyumas ini sebanyak 1.603.000 jiwa (<http://id.wikipedia.org/wiki/Banyumas>, tanggal 19 juni 2007 pukul 19.00).

Wilayah Kabupaten Banyumas ini terdapat 27 kecamatan, diantaranya: Purwokerto Barat, Purwokerto Timur, Purwokerto Selatan, Purwokerto Utara, Sokaraja, Kembaran, Kalibagor, Somagede, Kemrajen, Sumpiuh, Tambak, Patikraja, Rawalo, Cilongok, Purwojati, Ajibarang, Banyumas, Baturraden, Gumelar, Karanglewas, Kebasen, Kedungbanteng, Lumbir, Pckuncen, Wangon, Sumbang, dan Jatilawang.

II.1.1 Keadaan geografis kecamatan Purwojati

Lokasi penelitian seni *Begalan* ini mengambil sampel di kecamatan Purwojati dengan alasan terdapat kelompok seni “*Ngudi Rahayu*”. Kelompok seni ini sudah lama menekuni bidang seni *Begalan* sejak tahun 1985, dan salah satu pelaku seni *Begalan* itu sendiri sebagai pemerhati kebudayaan Banyumas. “*Ngudi Rahayu*” ini sendiri memiliki arti *Ngudi* dalam bahasa Jawa berarti mencari sedangkan *Rahayu* berarti keselamatan, jika digabungkan maka memiliki arti mencari keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Purwojati merupakan ibukota kecamatan yang terletak kurang lebih 30 kilometer dari ibukota Kabupaten Banyumas. Untuk menuju lokasi ini dapat ditempuh selama kurang lebih 1 (satu) jam berkendara dari kota Purwokerto. Kondisi jalan menuju Purwojati relatif cukup baik, bukan jenis jalan besar namun bisa untuk dilewati mobil, dan jalan sudah diaspal. Selain itu sarana transportasi untuk menuju Purwojati agak sulit, karena jarang ada angkutan pedesaan yang melewati daerah ini. Maka masyarakat Purwojati ini menggunakan motor sebagai sarana transportasi sehari-hari. Untuk sampai di kecamatan Purwojati akan melewati 3 desa yaitu desa klapasawit, desa kaliputih, dan desa karangmangu. Adapun batas-batas geografis Purwojati ini sebagai berikut.

- Sebelah Timur : Desa Sanggreman Kecamatan Rawalo
- Sebelah Selatan : Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang
- Sebelah Barat : Desa Karangtalun Kidul
- Sebelah Utara : Desa Klapasawit.

II.1.2 Keadaan Penduduk kecamatan Purwojati

Jumlah penduduk kecamatan Purwojati setiap tahunnya mengalami peningkatan, baik karena kelahiran maupun para pendatang yang mendiami daerah ini. Untuk tahun 2005 sudah terdapat 34.101 penduduk yang mendiami wilayah ini. Berikut tabel pertumbuhan penduduk yang diambil dari tahun 2000 hingga 2005.

Tabel 2.1

Tabel Pertumbuhan Penduduk

Tahun	Penduduk	Pertambahan Penduduk	Pertumbuhan Penduduk
2000	33.259	216	0,65
2001	33.477	218	0,65
2002	33.642	165	0,49
2003	33.803	161	0,48
2004	33.952	149	0,44
2005	34.101	149	0,44

Sumber: data Monografi Kecamatan Purwojati tahun 2005

Sedangkan pembagian penduduk menurut jenis kelamin adalah seperti tabel dibawah berikut ini:

Tabel 2.2

Tabel Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Tahun	Laki-laki	Perempuan
2000	16.520	16.793
2001	16.634	16.843
2002	16.730	16.912
2003	16.831	16.972
2004	16.897	17.055
2005	16.963	17.138

Sumber: Data monografi kecamatan Purwojati tahun 2005

II.1.2.1 Mata Pencarian

Mata pencarian merupakan hal penting yang harus dimiliki setiap orang karena berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Bervariasinya jenis mata pencarian masyarakat suatu daerah dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar. Demikian pula dengan mata pencarian masyarakat kecamatan Purwojati.

Mata pencarian penduduk kebanyakan di sektor pertanian. Bisa dilihat sepanjang perjalanan menuju kecamatan Purwojati melewati berhektar-hektar sawah. Untuk penduduk yang bekerja di sektor pertanian terbagi menjadi pemilik tanah sawah sebanyak 291 orang, pemilik tegalan sebanyak 566 orang, pemilik pekarangan 962 orang dan buruh tani sebanyak 450 orang. Hanya sedikit orang saja yang bergerak di sektor peternakan, perikanan, maupun sektor industri. Sektor peternakan sebanyak 185 orang, sektor perikanan sebanyak 10 orang dan sektor industri sebanyak 80 orang.

II.1.2.2 Sistem Kepercayaan

Mayoritas penduduk beragama Islam. Penduduk yang beragama Islam mencapai 98%. Terdapat 8 bangunan masjid dan 15 langgar. Walaupun agama-agama besar sudah masuk dalam masyarakat namun pengaruh unsur kepercayaan dari nenek moyangnya tampaknya belum hilang benar. Bagi penduduk desa Purwojati yang merupakan keturunan masyarakat Banyumas masih mempercayai adanya pantangan atau yang tidak boleh dilakukan seperti bepergian di waktu sabtu pahing, bepergian ketika salah satu orang tua meninggal, tidak memakan

makanan ikan pindang angsa, dan tidak diperbolehkan memelihara kuda *dhawuk bang* (kuda yang berwarna abu-abu agak kemerahan).

11.1.2.3 Bahasa dan dialek

Bahasa yang digunakan sehari-hari masyarakat Banyumas adalah dialek banyumas yang tidak terlalu rumit dengan memperhatikan tingkatan-tingkatan bahasa yang ada. Mereka lebih banyak menggunakan bahasa Jawa Ngoko yang terkenal dengan dialek *ngapak* untuk berkomunikasi dengan sesama orang Banyumas karena dirasakan lebih akrab. Adapun menggunakan bahasa Jawa Kromo yaitu jika berbicara dengan orang Jawa yang belum dikenal.

11.2. Sejarah *Begalan*

Menurut wawancara dengan Pak Slamet Subedjo yaitu salah satu pemerhati kebudayaan Banyumasan, *Begalan* ini merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat Banyumas. Tetapi sejarah dari suatu adat biasanya tidak diketahui kapan munculnya, dimana, atau siapa penciptanya. Biasanya hanya dari cerita dari mulut ke mulut.

“Diceritakan pada zaman dahulu kala adipati Wirasaba (daerah diperbatasan Purbalingga dengan Banjar) akan menikahkan putri bungsunya dengan putra sulung Adipati Banyumas. Setelah menikah Adipati Banyumas berniat untuk membawa putranya beserta istrinya dari Wirasaba ke Banyumas atau istilah Jawa disebut *nggunduh pengantin*.

Karena keduanya mempelai adalah putra bangsawan maka dalam perjalanan mereka dikawal oleh pengawal dan sesepuh kadipaten dari Wirasaba dan Banyumas. Perjalanan dari Wirasaba ke Banyumas mereka tempuh dengan berjalan kaki, karena pada zaman dahulu belum ada kendaraan, sedangkan untuk kedua mempelai diangkat dengan menggunakan tandu. Tiba-tiba ditengah perjalanan datang perampok yang berniat merampas barang-barang yang dibawa oleh rombongan Adipati Banyumas. Perampok itu menggunakan pakaian hitam-hitam, memakai ikat kepala, dan terselip golok dipinggangnya. Maka terjadilah perang mulut yang diteruskan dengan pertengkaran

yang sengit antara perampok dan pengawal kerajaan. Ternyata perampok tersebut sudah terkenal sangat kejam, bengal dan kuat. Tetapi akhirnya perampok itu dapat dikalahkan dan lari tunggang langgang. Merekapun tidak berhasil merampok barang bawaan Adipati Banyumas.

Ketika Adipati Banyumas tiba di Banyumas dengan selamat, beliau kemudian berpesan agar apabila menikahkan anak sulung yang mendapatkan anak bungsu agar diadakan *Begalan* supaya selamat. Begitulah riwayat boyongan memelai dari Wirasaba ke Banyumas”.

Lain halnya dengan Pak Tohari, salah satu orang yang dianggap sebagai pemerhati kesenian Banyumas juga, beliau menjelaskan bahwa kesenian *Begalan* awalnya merupakan perwujudan dari pengkhotbahan nikah karena dalam agama Islam ketika akan melakukan perkawinan maka diadakan khotbah nikah. Hal itu seperti yang diungkapkannya berikut ini:

“ketika dahulu agama Islam baru diperkenalkan, didalam ajaran agama Islam yang namanya pernikahan harus ada khotbah nikah. Khotbah nikah itu nantinya menjelaskan dalil-dalil atau aturan-aturan mengenai perkawinan. Tetapi khotbah nikah memiliki kendala tersendiri, yaitu di satu sisi khotbah nikah harus dilaksanakan karena tuntutan Islam, di sisi lain kesulitan pada dalil-dalil yang menggunakan bahasa arab, yang pada waktu itu jaman penjajahan sangat dihindari karena tidak sesuai dengan ajaran Belanda, sementara penghulu yang menikahkan itu disediakan oleh belanda karena masih dibawah kekuasaan Belanda, maka dicarilah jalan tengahnya, yaitu dengan dibentuk suatu drama terater atau di teatrickan, maka diadakanlah upacara simbolisasi nasehat perkawinan itu oleh kesenian *Begalan*.”

11.2.1. Istilah *Begalan*

Begal berarti rampok, jadi orang yang pekerjaannya merampas barang orang lain disebut *mbegal*. Istilah *Begalan* disini hanya sebagai perumpamaan saja, tidak berarti merampas barang orang lain, tetapi hanya menjaga keselamatan apabila ada roh jahat yang mengganggu. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Slamet Subedjo:

“*Begalan* dari kata *kabegalan sambekalipun*, maksudnya dijauhkan dari segala marabahaya. *mbegal* itu artinya rampok dan mendapat akhiran –

an menjadi *Begalan*, artinya itu sebagai sebuah perumpamaan, simulasi saja, bermain rampok-rampokan, sama seperti mobil-mobilan yaitu artinya bermain mobil. *Begalan* ini maksudnya membuang bajangsawan kaki-nini penganten.”

Begalan ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Banyumas dengan adanya berbagai gangguan yang ditimbulkan oleh kekuatan-kekuatan gaib yang datang diluar kendali diri mereka.

Sedangkan menurut Kamus dialek Banyumas *begal-an* adalah suatu seni pentas yang berisi tentang nasihat perkawinan yang digelar menjelang pengantin melakukan akad nikah.

Begalan menurut pegawai Disparbud Banyumas adalah salah satu ciri khas yang ada dalam upacara adat pengantin Banyumas yang didalamnya terdapat nasehat-nasehat kepada kedua mempelai yang disampaikan secara simbolis dan divisualisasikan dalam bentuk fragmen drama tari oleh dua orang pemain. Salah satu pemain memerankan diri sebagai utusan pihak penganten putra yang membawa *brenong kepang* atau alat-alat rumah tangga sebagai bekal kedua mempelai, sedangkan pemain lainnya bertugas sebagai utusan pihak penganten putri yang bertugas *mbegal bajang sawane kaki penganten nini penganten*.

Begalan disini sebagai syarat untuk menghindari dari kekuatan yang mengancam keselamatan kedua mempelai. *Begalan* sebagai bentuk keyakinan untuk menghormati para leluhur yang memerintahkan diadakan *Begalan* ketika menikahkan anak dan untuk menghilangkan kesusahan atau kekuatan jahat dari kedua penganten.

Jika dilihat dari ruang lingkupnya, seni *Begalan* hampir merata terdapat di tiap kecamatan di Kabupaten Banyumas, dalam tiap kecamatan terdapat 1(satu)

atau lebih kelompok seni *Begalan* yang masih eksis, hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 2.3

Jumlah Kelompok Seni *Begalan*

No	Kecamatan	Seni <i>Begalan</i>
1.	Purwokerto Barat	1
2.	Purwokerto Timur	2
3.	Purwokerto Selatan	4
4.	Sokaraja	2
5.	Kembaran	3
6.	Kalibagor	5
7.	Somagede	2
8.	Kemrajen	2
9.	Sumpiuh	1
10.	Tambak	2
11.	Patikraja	1
12.	Rawalo	1
13.	Cilongok	1
14.	Purwojati	1

Sumber: DISPARBUD 2005

Karenanya seni *Begalan* sendiri masih eksis, dilihat dalam setiap kecamatan di Banyumas masing-masing memiliki satu atau lebih kelompok seni *Begalan*, maka tak heran jika masyarakat Banyumas mengetahui seni *Begalan* yang merupakan salah satu peninggalan budaya Banyumasan. Masyarakat yang ikut mendukung adat Banyumas cenderung mengikuti petuah yang disarankan oleh leluhurnya, walaupun tanpa mereka mengerti maknanya. Hal ini seperti yang

yang membawa barang-barang dan menerangkan lambang barang-barang tersebut. Dipihak lain *Tunggul Permana* yang berlaku sebagai pembegal dan menanyakan lambang barang-barang yang dibawa *Kramu Wasesa* (Slamet, 1990:132)



BAB III

MAKNA SIMBOLIK KESENIAN *BEGALAN*

III.1. PROSES PERTUNJUKKAN *BEGALAN*

Proses pertunjukkan *Begalan* ini dilaksanakan ketika upacara perkawinan. Masyarakat yang mengundang kelompok seni *Begalan* untuk upacara perkawinan biasanya dilakukan setelah proses akad nikah menjelang bertemunya kedua penganten atau disebut *temu pengantin*. Setelah *temu pengantin* dilangsungkan, penari *Begalan* bersiap siap untuk melangsungkan pertunjukkan seni *Begalan*. Kedua penari *Begalan* yang terdiri dari satu orang pembawa peralatan *brenong keping*, yang dinamakan *kaki karya*, dan satu orang penari sebagai pembegal, yang dinamakan *kaki guna*. Kedua penari ini berjalan pelan-pelan mengelilingi rumah-rumah penduduk di sekitar tempat pernikahan berlangsung. Sambil diikuti oleh dua orang pria dibelakangnya yang membawa rangkaian bunga. Untuk mengelilingi rumah penduduk ini, tidak memerlukan waktu yang lama, hanya sekitar 5 menit. Setelah selesai berkeliling, kedua penari *Begalan* ini memulai aksinya di depan kedua pengantin, dan keluarganya beserta para undangan. Kedua penari *Begalan* ini mulai melakukan percakapan dengan menggunakan bahasa banyumasan. Percakapan ini berlangsung sekitar 10 menit. Sesudah itu, *kaki karya* membacakan doa selamat yang diperuntukan bagi kedua mempelai. Selesai pembacaan doa, kedua penari *Begalan* berjalan sambil menari dengan diiringi musik gending Banyumasan, menuju tempat yang lebih lapang, dengan tujuan untuk memecahkan kendil yang sebelumnya sudah digantungkan pada *brenong*

kepang. Setelah kedua penari sampai di tempat lapang tersebut, *kaki guna* langsung memecahkan kendil yang berisi beras kunir. Pemecahan kendil menandai bahwa, peralatan *brenong kepang* sudah boleh diperebutkan oleh para undangan ataupun penonton. Para undangan atau penonton rela berebut peralatan *brenong kepang*, karena mereka percaya apabila mereka berhasil mendapatkan salah satu dari peralatan tersebut, mereka akan mendapatkan berkah. Pecahnya kendil tersebut juga sebagai simbol berakhirnya *sebel puyeng* yang artinya kesusahan selama acara pernikahan. Setelah acara pemecahan kendil, maka berakhirilah sudah acara *Begalan* dalam prosesi pernikahan.

Pementasannya diadakan di tempat yang agak lapang sehingga penonton dapat menyaksikan pertunjukkan (membentuk bulatan sehingga pementasan *Begalan* di tengah-tengah kerumunan penonton), kemudian kedua penganten didudukkan berhadapan satu sama lainnya atau sejajar dan pertunjukkan *Begalan* dimainkan di tengah tengah kedua pengantin tersebut seni *Begalan* mulai beraksi.

Seni *Begalan* dipertunjukkan apabila seseorang mempunyai hajat untuk menikahkan anak perempuan untuk pertama kalinya dalam keluarga. Hal ini dimaksudkan karena asal mula kesenian *Begalan* yang dilaksanakan berawal ketika Adipati Banyumas akan membawa istri dari putranya yang berasal dari wirasaba ke Banyumas, namun dalam perjalanan mereka dicegat oleh segerombolan perampok. Sehingga setelah kejadian perampokan itu Adipati Banyumas memerintahkan keturunannya agar kelak ketika menikahkan anak perempuan hendaknya melaksanakan *Begalan* agar terhindar dari malapetaka. Tetapi dalam perkembangannya, seni *Begalan* tidak harus digunakan untuk

menikahkan anak. Seni *Begalan* juga pernah digunakan dalam rangka peresmian pengurus rotari club tahun 1985, sepiitan (khitanan), kampanye DPR, materi properti tetap sama hanya maknanya yang berbeda disesuaikan dengan acara yang berlangsung. Misalnya untuk acara kepengurusan rotari club, pikulan bermakna agar sesama anggota dapat saling membantu dalam melakukan pekerjaan, antara ketua anggota terjalin kerjasama yang baik janganlah pekerjaan tertentu dibebankan hanya kepada ketua saja.

III.1.1. Tempat Pelaksanaan

Tempat pelaksanaan *Begalan* tidak memerlukan suatu arena atau tempat khusus. *Begalan* dilaksanakan di tempat dimana suatu acara pernikahan dilangsungkan, seperti di gedung maka, *Begalan* pun akan dilaksanakan di gedung tersebut, dan apabila pernikahan berlangsung di rumah, maka *Begalan* juga akan dilaksanakan di rumah. Ini terbukti disaat penulis ingin menyaksikan pertunjukkan *Begalan* di dua tempat yang berbeda, yaitu di kota Solo dan Purwokerto. Saat itu pertunjukkan *Begalan* di Solo dilangsungkan di sebuah gedung Taman Budaya Provinsi Jawa Tengah, dan saat *Begalan* di Purwokerto diadakan di sebuah rumah.

III.1.2. Waktu Pelaksanaan

Pertunjukkan kesenian *Begalan* diadakan saat mengadakan upacara pernikahan masyarakat Banyumas. Kesenian *Begalan* dipentaskan tepatnya menjelang acara temu pengantin. *Begalan* merupakan acara kesenian masyarakat Banyumas yang jarang dipentaskan, hal ini dikarenakan *Begalan* hanya akan

dipentaskan pada acara pernikahan. Tetapi juga tidak menutup kemungkinan kesenian *Begalan* diadakan selain untuk acara pernikahan.

Dalam melaksanakan hari baik untuk hajat pernikahan, orang Jawa Banyumas tidak asal saja dalam menentukan waktu yang tepat. Melainkan ada waktu-waktu yang dianggap baik untuk mengadakan hajatan yaitu berdasarkan perhitungan weton masing-masing pengantin ataupun ditentukan pada bulan-bulan tertentu seperti bulan besar atau bulan haji.

Tidak ada waktu khusus untuk melaksanakan pertunjukkan *Begalan Begalan* dilangsungkan tergantung pada orang yang akan mengadakan hajatan pernikahan. Dari data yang didapat di lapangan, peneliti menyaksikan dua kali pementasan *Begalan* di waktu yang berbeda. Ketika pementasan di daerah Solo, pementasan *Begalan* dimulai pada pukul 19.30 malam, sedangkan saat pementasan di Purwokerto *Begalan* dimulai pada pukul 11 siang. Untuk penyampaian inti pertunjukkan yang berisi tentang nasihat kepada kedua mempelai, pemain *Begalan* mencoba menguraikan dengan sesederhana dan sesingkat mungkin tanpa mengurangi makna-makna pentingnya. Tentu saja penyampaian nasihat ini menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumasan.

Lamanya waktu pertunjukkan *Begalan* bervariasi tergantung pada kemampuan seniman *Begalan* dalam berkreasi. Meskipun peralatan *brenong keprung* yang digunakan dalam kesenian *Begalan* sama, tetapi masing-masing pemain *Begalan* mempunyai cara penyampaian yang berbeda-beda, dan juga pemain *Begalan* sendiri dapat ikut menambahkan benda yang sesuai dengan nasihat yang akan disampaikan

Bagi pemain *Begalan* yang memiliki kemampuan berkreasi yang baik pertunjukkan akan berlangsung dalam waktu yang cukup lama, tetapi, tidak monoton karena dalam menyampaikan makna *Begalan* dan peralatan *brenong keping* diselingi dengan humor. Sehingga, penonton tidak jenuh mendengarkan dialog pemain *Begalan*.

Lamanya saat pertunjukkan juga ditentukan oleh si penyelenggara hajatan. Karena pada saat ini banyak upacara pernikahan yang dilaksanakan di gedung yang tentunya memiliki keterbatasan waktu sewa. Maka, terbatas juga waktu pementasan *Begalan* karena harus berbagi dengan upacara lainnya. Ketika peneliti melakukan survei kesenian *Begalan* untuk pertama kali, kesenian *Begalan* dipentaskan di gedung budaya kota Solo, lamanya pertunjukkan kurang lebih hanya 15 menit saja. Para pemain *Begalan* pun dengan sukarela memotong adegan-adegan yang dianggap tidak terlalu penting, seperti mempersingkat percakapan serta tidak menyebutkan makna peralatan *brenong keping* secara keseluruhan, tetapi makna yang ingin disampaikan sudah terwakili dari peralatan yang disebutkan. Sedangkan untuk pertunjukkan *Begalan* di Purwokerto berjalan kurang lebih 30 menit, tidak ada batasan waktu untuk tampil. Karena hajatan pernikahan dilangsungkan di rumah mempelai wanita, sehingga tidak terbatas pada waktu sewa, seperti di acara pernikahan yang dilangsungkan di gedung.

III.1.3. Persiapan pementasan

Untuk melaksanakan kesenian *Begalan*, biasanya yang mempunyai hajatan menghubungi kelompok seni yang dikenal untuk disewa dan melaksanakan permintaan pada tanggal dan waktu yang telah ditentukan oleh pemilik hajatan.

Keluarga dari pihak perempuan biasanya juga mempersiapkan tempat di halaman depan rumahnya, yang dikhususkan sebagai tempat dilaksanakannya *Begalan*. Biasanya kelompok seni yang telah disewa ini menyiapkan perlengkapan yang akan dibawa oleh *kaki karya*, *kaki karya* adalah selaku utusan yang membawa peralatan *brenong kepang* dari pihak pengantin laki-laki. Selanjutnya adalah kelompok seni yang ditunjuk untuk mengadakan pertunjukan *Begalan* membeli perlengkapan *brenong kepang* seperti *ian*, *ilir*, *kukusan*, *irus*, *siwir*, *kendil* dan sebagainya. Kemudian, barang-barang tersebut dirangkai menjadi satu dan diberi pikulan. Apabila *Begalan* ini dilaksanakan di sekitar wilayah Purwokerto, pelaku *Begalan* mematok harga sekitar Rp. 300.000-Rp.400.000 untuk sekali pentas. Dan apabila *Begalan* ini akan dilangsungkan di luar wilayah Purwokerto, misalkan di Jakarta harga yang dipatok lebih mahal, yaitu sekitar Rp.800.000-Rp.1000.000, ini dikarenakan ada tambahan untuk ongkos transportasi. Untuk membeli peralatan *brenong kepang* ini, biasanya dibatasi anggarannya sebesar Rp100.000, yang diambil dari harga sewa.

III.1.3.1 Persiapan Penari *Begalan* dari Segi Rohani

Setiap ritual pastinya melewati beberapa proses sebelum menuju ke acara puncak, misalkan dengan berpuasa, bersemedi. Dalam seni *Begalan*, pelaku seni *Begalan* juga memiliki ritual sendiri sebelum melakukan pementasan keesokan harinya. Memang tidak dengan sesajenan, tetapi lebih mengarah kepada bentuk ibadah, misalnya dalam agama Islam dikenal dengan shalat hajat yang berguna untuk meminta kepada Allah SWT agar diberi kelancaran tanpa ada halangan apapun. Begitupun dengan Pak Jhony selaku penari *Begalan*, sebelum melakukan

pementasan biasanya dilakukan shalat hajat guna meminta kemudahan dan perlindungan kepada Allah SWT, agar dalam pelaksanaan *Begalan* tidak terdapat halangan apapun. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Jhony berikut ini :

“Sebelum mentas biasanya saya shalat hajat, karena sebagai umat Islam tidak ada yang patut diminta selain kepada Allah. Biasanya saya shalat hajat sehari sebelum pementasan dan pagi hari ketika akan mentas.”

III.1.4. Perlengkapan yang digunakan

Benda-benda upacara merupakan alat alat yang dipakai dalam menjalankan upacara. Alat itu bisa berupa wadah untuk tempat sajian, alat kecil seperti sendok, pisau, bendera, senjata, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1992;256). Seperti pada upacara-upacara lainnya, dalam upacara seni *Begalan* juga digunakan alat-alat yang merupakan bagian dari pertunjukkan seni *Begalan*. Perlengkapan yang digunakan pada seni *Begalan* dinamakan *brenong kepang* yang terdiri dari peralatan rumah tangga seperti *ian, ilir, kukusan, ceting, siwur, kendil, ciri dan muntlu, dan pedang welira* yang digunakan sebagai alat pukul yang terbuat dari kayu.

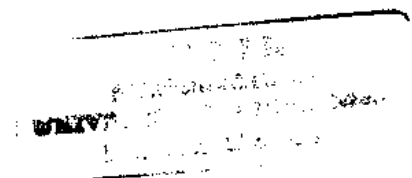


Gambar 3.1 *Brenong keping*

Selain sebagai alat pukul, pedang wlira juga digunakan sebagai perlengkapan untuk mengekspresikan salah satu penari *Begalan*, dimana yang memegang pedang wlira diibaratkan sebagai pembegal. Yang membawa pedang Welira ini adalah penari yang berada dipihak putra atau jika dalam pertunjukkan *Begalan* pada kelompok seni *ngudi rahayu* ini bernama *kaki karya*.



Gambar 3. 2 Pedang wlira yang terbuat dari kayu, pedang ini dibawa oleh penari yang akan membegal *brenong keping*.



Adapun barang-barang yang dibawa yang disebut *brenong kepang* antara lain:

1. *Iyam* dibuat dari anyaman bambu yang berbentuk segi empat berfungsi sebagai tempat untuk mendinginkan nasi..
2. *Hir* (kipas) dibuat dari anyaman bambu yang berbentuk segi empat, diberi tangkai dan berukuran lebih kecil dari *iam*.
3. *Irus* dibuat dari batok kelapa yang diberi tangkai berfungsi sebagai alat untuk membolak-balikkan atau mengaduk sayur..
4. *Kukusan* dibuat dari anyaman bambu dan berbentuk kerucut berfungsi sebagai alat untuk menanak nasi
5. *Siwar* yaitu gayung yang dibuat dari tempurung kelapa yang masih utuh kemudian diberi lubang dan diberi tangkai.
6. *Kendil* dibuat dari tanah liat dan berbentuk bulat terbuat dari tanah liat..
7. *Ceting* dibuat dari anyaman bambu biasanya untuk menaruh nasi.
8. *Tampah* dibuat dari anyaman bambu berbentuk bulat besar.
9. *Ciri dan Munthu* dibuat dari batu dan untuk menghaluskan bumbu-bumbu.
10. *Sapu* atau *sodo* yaitu sapu ijuk.
11. *Sorok* dibuat dari anyaman bambu dan diberi tangkai.
12. *Pikulan* atau *wangkriangan* yaitu untuk membawa alat-alat dapur (*brenong kepang*).

III.1.5. Jalannya pementasan kesenian *Begalan*

Kesenian *Begalan* disesuaikan dengan tempat dimana pelaksanaannya. Bagi masyarakat yang mengadakan acara dirumah maka pelaksanaan

pertunjukkan *Begalan* didepan rumah mempelai perempuan. Tata cara dalam upacara tersebut adalah pengantin laki-laki mengikuti dibelakang penari *Begalan* yang dikawal oleh rombongan laki-laki yang membawa bunga kembar mayang kemudian diikuti oleh keluarga dari pengantin putra. Kemudian pengantin wanita dipertemukan ditengah tempat pertunjukkan *Begalan* yang lalu kedua mempelai didudukkan berjejeran kemudian rombongan dari keluarga pengantin laki-laki dan penari *Begalan* berjalan menuju tempat kedua mempelai duduk dengan diiringi musik gending banyumasan atau gamelan banyumasan.

III.1.6. Tata Busana

Kesenian *Begalan* pada dasarnya merupakan kesenian rakyat Banyumas maka segala perlengkapan yang diperlukan bagi jalannya pertunjukkan berciri sederhana. Dilapangan peneliti menemukan pemain *Begalan* yang memakai pakaian seadanya saja, seperti baju koko warna hitam, celana pendek hitam. Tata busana dan rias pada seni *Begalan* sangat sederhana sekali. Busana yang digunakan merupakan busana sehari-hari sesuai dengan daerahnya. Awalnya para penari *Begalan* tidak langsung memakai kostum dari rumah, tetapi jika sudah berada di lokasi pementasan mereka akan berganti pakaian. Pada awalnya penari *Begalan* terdiri dari dua orang lelaki. perubahan terjadi sekitar tahun 2006 dimana salah satu penari digantikan oleh penari wanita. Hal ini dikarenakan untuk merubah suasana baru agar tidak membosankan.

Busana seni *Begalan* terdiri dari.

- 1 Baju warna hitam yang diberi nama *kucing anjlok* yang berarti bahwa pemuda Banyumas selalu siap dan waspada. Untuk warna busana bisa saja

menggunakan warna lain, hanya untuk menampilkan kekhasan Banyumas jadi menggunakan warna hitam.

2. Kain atau jarit yang diberi nama *jae serimpang*. Jarit ini merupakan khas Banyumas yang memiliki banyak corak seperti *lumbon*, *babon angrem*, *udan liris*.
3. Blangkon yang merupakan kerata basa dari "*nek durung gamblang takon*" atau jika belum jelas bertanyalah.
4. Ikat kepala. Ikat kepala ini untuk penari *Begalan* yang diibaratkan sebagai pembegal (penari dari pihak pengantin putri).
5. Sabuk berwarna kuning.
6. Sandal bandul yaitu sandal yang terbuat dari ban bekas, para penari *Begalan* terkadang ketika pentas tidak menggunakan alas kaki atau nyeker.

Cara-cara berpakaian:

Pertama-tama penari memakai celana dan baju warna hitam, kemudian memakai kain atau jarit yang ditumpuk dengan celana hitam, lalu memakai stagen agar tidak terlalu longgar. Untuk penari juru begal hanya memakai baju warna hitam dan celana hitam, kemudian diberi ikat pinggang berwarna kuning serta memakai ikat kepala. Karena adanya inovasi yang ingin dihasilkan oleh kelompok seni ngudi rahayu maka penari *Begalan* yang menjadi juru begal berjenis kelamin perempuan ini diberi lukisan janggut diwajahnya agar terlihat seperti laki-laki dan tampak sanggar, hal ini berbeda dengan penari *Begalan* dahulu yaitu paman dari keluarga mempelai yang menjadi penari *Begalan*. Sedangkan penari yang



Gambar 3. 3 Salah seorang penari *Begalan*, membantu rekannya dalam memakai ikat pinggang.

Alat rias yang digunakan juga sangat sederhana sekali. Hanya menggunakan bedak dan berhias menurut karakter masing-masing penari, misalnya si pembegal (*kaki guna*) berhias lebih seram dengan memakai celak mata, lukisan janggut, sedangkan *kaki karya* hanya berhias seadanya saja.



Gambar 3. 4 Salah seorang penari begalan wanita yang di dandani menyerupai lelaki/pembegal.

III.1.7. Peralatan Musik

Pada masa lalu saat orang belum mengenal peralatan elektronik seperti sekarang ini, pertunjukkan *Begalan* diiringi oleh musik yang berasal dari peralatan instrumen calung Banyumas atau perangkat gamelan. Pada saat ini sudah tidak lagi menggunakan perangkat instrumen asli sebagai pengiring dengan alasan tidak praktis lagi. Pada waktu pementasan *Begalan* di Purwokerto, peneliti menemukan tidak digunakannya peralatan gamelan tetapi digantikan dengan kaset yang berisi lagu gending Banyumasan.

III.1.8. Dialog

Dialog atau percakapan dalam kesenian *Begalan* terjadi karena adanya dua penari *Begalan*, salah satu penari berada di pihak pengantin putri dalam hal ini

bernama *Kaki gina* (KG) dan penari lainnya berada di pihak pengantin putra yang bernama *Kaki karya* (KK).

KG : *Mandeg!!! Angger tak deleng ngono kowe dudu wong kene, aku perlu takon sapa arene? nangdi usale? Arep maring endi?*

(Berhenti!!! Kalau saya lihat, kamu bukan orang daerah sini, aku perlu bertanya, siapa namamu? Dari mana asalmu? Dan mau kemana?)

KK : *Jenengku Kaki karya, aku saiki dadi utusane keluarga pengantin putra supaya jujukaken alat-alat kie kanggo pengantin putri. Sabab menurut adat Banyumasan yen mantu sepisanan disarati adat Begalan. Saat Begalan ya kaya kie, wujud barang-barang ya kaya kie. Nah, sawisan ngono ngerti aku, sapa arene, arep maring endi, tekan endi, aku takon maring ko?*

(Namaku *Kaki karya*, aku sekarang menjadi utusannya keluarga pengantin putra supaya mengantarkan alat-alat ini untuk pengantin putri. Sebab menurut adat Banyumas jika mantu untuk pertama kali disyarati adat *Begalan*. Saat *Begalan* ya seperti ini, wujud barangnya juga seperti ini. Nah, setelah kamu ngerti aku, siapa namaku, mau kemana, dan dari mana, aku tanya kamu?)

KG : *Jenengku Kaki gina, aku utusane gusti bapak (Nama Bapak dari keluarga putri), desa (Asal keluarga putri). Kulo dingertini kuwe eheg-ehege keliru, sabab sing dikehendaki dudu kaya kuwe, syarat supaya pengantin berdua selamat dijauhkan dari malapetaka.*

(Namaku *Kaki gina*, aku utusan dari Tuan yang bernama ... , desa ... aku tidak mengerti itu barang-barangnya keliru, sebab yang dikehendaki bukan seperti itu, syarat supaya pengantin berdua selamat dijauhkan dari malapetaka).

KK : *Angger kanggo sarat keselamatan ya ora keliru.*

(Kalau untuk syarat keselamatan ya tidak keliru).

KG : *Kok ora keliru?*

(Kok tidak keliru?)

KK : *Sabab alat-alat kie hanya sebagai lambang, simbol tetapi makna sing ana ning jero alat-alat milah sing digunaken kanggo petunjuk pengantin berdua khususnya yang Insya Allah akan mendatangkan keselamatan duna dan akhirat*

(Sebab alat-alat ini hanyalah sebagai lambang, simbol tetapi makna yang ada dalam alat-alat inilah yang digunakan petunjuk oleh pengantin kedua khususnya yang Insya Allah akan mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat).

KG : *Kie siji-siji ana maknane, ko iso ora jelasine?*

(Ini satu persatu ada maknanya, kamu bisa jelasin tidak).

KK : *Insya Allah. Ko arep takon sing endi?*

(Insya Allah. Kamu mau bertanya yang mana?)

KG : *maring ngapa dipikul?*

(Kenapa dipikul?).

KK : *Pikulan kie maknane kebersamaan, pengantin berdua kalau sudah berumah tangga hendaknya susah senang dipikul bersama-sama. Ojo misah siji-siji, ojo egois karepe menang dewekan.*

(Pikulan ini maknanya kebersamaan, kedua pengantin kalau sudah berumah tangga hendaknya susah senang dipikul bersama-sama. Jangan sendiri-sendiri, jangan egois maunya menang sendiri).

KG : *Oh... Lah kie ana ilir, ian, ceting, centong?*

(Oh. Kok ini ada *ilir, ian, ceting, centong?*).

KK : *alat-alat kie kanggo masak nasi, mendinginkan nasi dan proses mendinginkan nasi ini namanya Angi yang berasal dari kata Angin yaitu selalu ingat kepada yang menciptakan angin yaitu Allah SWT.*

(Alat-alat ini untuk masak nasi, mendinginkan nasi dan proses mendinginkan nasi ini namanya angi yang berasal dari kata angin yaitu selalu ingat kepada yang menciptakan angin yaitu Allah SWT).

KG : *Oh... Kie ana siwur?*

(Oh. Ini ada *gayung?*).

KK : *Siwur kerata basane yen wis kebak diisi diteten mawur. Maksudé kedua pengantin jika mendapatkan rejeki hendaknya sebagian rejekinya diberikan kepada orang lain sebagai bentuk rasa bersyukur kepada Allah. Nang ajaran Islam 2,5% kanggo wong liane.*

(*gayung ini dari kerata basa kalau sudah penuh diisi dibuang saja Maksudnya kedua pengantin jika mendapatkan rejeki hendaknya*

sebagian rejeki diberikan kepada orang lain sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Didalam ajaran Islam 2,5% adalah untuk orang lain).

KG : *Kie Padi?*

(Ini padi?).

KK : *Kedua pengantin hendaknya meniru sifat padi. Semakin tua semakin merunduk. Maksudnya ketika pengantin masih muda masih mencari-cari yang cocok tetapi nek wis rumah tangga dadi wong sing setia karo pasangane, ojo nggolek sing liane.*

(Kedua pengantin hendaknya meniru sifat padi. Semakin tua semakin merunduk. Maksudnya ketika pengantin masih muda masih mencari-cari yang cocok tetapi ketika sudah berumah tangga menjadi orang yang setia terhadap pasangannya. jangan mencari yang lainnya) Jika tidak dibatasi waktu pentas didalam dialog ini akan dijelaskan satu-satu makna dari peralatan *brenong kepeng*.

Inti dari dialog ini adalah petuah yang diberikan kepada kedua pengantin ini agar kelak hidupnya dapat sesuai dengan ajaran yang ada dalam makna alat-alat *brenong kepeng* ini. Dalam dialog ini pun terdapat suatu bentuk sindiran yang bersifat lelucon, misalnya *sing lanang nang omah aja sarungan bae, onggang-onggang sikil, karo gawe anak bae* (yang pria jangan sarungan saja, bermalasmalasan kaki. Cuma bikin anak saja) atau *leken ya leken tapi aja ndridil* (suka sih sika tapi jangan punya banyak anak).

Dialog ini jika yang mempunyai hajat tidak membatasi waktu pementasan, keseluruhan alat-alat *brenong kepeng* akan dijelaskan satu persatu, tetapi untuk

menyingkat waktu tidak semua peralatan di jelaskan oleh penari *Begalan*. Pada akhir pementasan *Begalan*, terdapat doa selamat yang dipanjatkan oleh salah satu penari *Begalan* sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan keselamatan kepada kedua pengantin lancar ketika mengadakan prosed pernikahan dan kepada para penari yang juga telah melaksanakan kewajibannya kepada pemilik hajat dan kemudian di Amien-i oleh penonton. Akhir dari pertunjukkan penari membawa *brenong kepang* ketempat yang lebih luas sehingga penonton dapat merebut peralatan *brenong kepang* setelah priuk dipecahkan. Pecahnya priuk ini pertanda telah berakhirnya kegelisahan keluarga pengantin dalam menghadapi setiap rangkaian proses pernikahan (sebel puyeng) dan berakhirnya pementasan *Begalan*.

Bagi kedua penari *Begalan* ini inti dari dialog ini pun memiliki makna yang berbeda. seperti *kakikarya* (penari dari pihak pengantin putra) yaitu bahwa jika sudah menikah kelak sang pengantin putra akan memenuhi kebutuhan hidup dia beserta keluarganya. tidak boleh hanya berdiam diri saja dirumah tanpa melakukan apapun. *Kakikarya* ini sebagai simbolisasi bahwa seorang suami harus dapat bertanggung jawab terhadap keluarganya yaitu dengan mencari nafkah.

Adapun doa selamat yang dipanjatkan oleh penari *Begalan* adalah sebagai berikut:

“Bismillahir rohmaanir rohiim.”

“Allahumma shali ala sayyidina muhammad wa alla ali sayyidina muhammad. Allahumma innaa nas-aluka salamatan fid diin wa aafiyatan fil jasadi wa ziyadatan fil ‘ilmi wa barakatan fir‘rizqi wa taubatan qablai mauti wa rohmatan ‘indal mauti wa maghfirotan ba’dal maut. Allahumma hawwin ‘alainaa fii sakaraatil maut wan najaata minan naari wal ‘afwa’ indal hisaabi. Rabbana la tuziq qulubana ba’da izhadaitana wa hablana minladunka rahmatan innaka antal wahab.

Rabbanaa aatinaa fid dunyaa hasanatan wa fil aakhiroti hasanatan wa qiinaa 'adzaaban naari. Wa shallalloohu 'alaa sayyidinaa Muhammadin wa 'alaa aalohii wa shohbihii ajma'iin. Wal hamdu lillaahi robbil 'aalamiin".

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Wahai Tuhanku, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu selamat didalam agama, sehat didalam tubuh, bertambah ilmu, rizqi yang berkah, bertaubat sebelum mati, mendapat rahmat dikala mati, mendapat ampunan setelah mati, dan ringankanlah kami di saat sakaratul maut, selamat dari neraka dan diampuni pada waktu perhitungan amal. Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat (nant) serta jauhkanlah kami dari siksa neraka. Dan semoga shalawat dan salam tetap tercurah kepada junjungan kami (nabi) Muhammad teriring keluarga dan sahabat beliau semuanya. Dan segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam."

III.1.9. Unsur Seni dalam Pertunjukkan *Begalan*

III.1.9.1. Gerakan Tari Kesenian *Begalan*

Tarian dalam kesenian *Begalan* tidak memiliki pola gerak yang paten. Penari menari dengan mengimprovisasi gerakan, mereka menyesuaikan gerakan dengan musik gamelan yang mengiringi. Tarian dalam kesenian *Begalan* dilakukan secara spontanitas dari pemainnya. Tetapi dilihat dari gerakan tari pemain *Begalan* terlihat perbedaan gerakan berdasarkan karakter pemain. Gerakan tari tokoh pembegal terlihat lebih "macho" dan menggambarkan sikap beringgas. Langkah kaki pembegal lebih lebar dan dengan mimik wajah menyercamkan. Sementara itu tokoh yang dibegal atau yang membawa peralatan *brenong kepang* memiliki gerakan yang halus. Salah satu tangannya tidak bergerak karena menyangga pikulan, sementara tangan lainnya sesekali diayun-ayunkan melakukan gerakan tangan. Serta langkah kakinya tidak selebar tokoh pembegal.

III.1.9.2.Seni Musik

Musik yang mengiringi pertunjukkan *Begalan* pada umumnya adalah gending Banyumasan. Meskipun demikian alunan irama gending dipilih dengan situasi peran yang ditampilkan. Judul gending Banyumas yang sering digunakan dalam pertunjukkan kesenian *Begalan* adalah eling-eling Banyumasan dan ricik-ricik

III.1.9.3.Seni Teater

Didalam pertunjukkan kesenian *Begalan* terdapat dialog antara kedua pemain *Begalan*. Dialog itu terjadi saat kakikarya bertemu dengan kakiguna. Dialog tersebut menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumasan yang terkadang disisipi dengan dagelan (humor) khas Banyumas. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa ngoko yang sering digunakan sehari-hari. Penggunaan bahasa ini agar penonton lebih paham tentang makna yang disampaikan oleh penari *Begalan* disamping itu bahasa ini lebih akrab ditelinga masyarakat Banyumas.

Dalam percakapan terlihat intonasi yang berbeda diantara kedua pemain yang disesuaikan dengan perannya masing-masing. Pada pemeran kakiguna yang digambarkan sebagai pembegal (juru rampok) intonasinya tegas dan dengan ekspresi wajah yang menyeramkan. Sedangkan pemeran kakikarya sebagai orang yang membawa peralatan *brenong kepang* yang dirampok digambarkan memiliki karakter lebih tenang dan halus oleh karena itu pengucapan katanya pun berintonasi halus dan perlahan.

Dalam berdialog pemain *Begalan* dapat menggunakan kata-kata dengan bebas, selama tidak menyinggung tata kesopanan dan menyimpang dari isi nasihat

yang akan disampaikan. Pada saat menyampaikan makna dalam peralatan *brenong kepang* pemain *Begalan* menyelipkan humor yang cukup menarik dan tidak membosankan bagi penontonnya.

Dialog yang disajikan dalam kesenian *Begalan* merupakan hasil spontanitas pemainnya. Oleh karena itu meskipun peralatan yang digunakan dalam pertunjukan *Begalan* adalah sama tetapi cara penyampainnya tidak serupa.

III. 2. MAKNA SIMBOLIK KESENIAN *BEGALAN*

Manusia disebut dengan *animal symbolycum* yang berarti manusia bertfikir, berperasaan, dan bersikap menggunakan simbol sebagai sarana pengantar dalam berkomunikasi dengan sesama. Simbol dapat berupa tulisan, tindakan, benda, atau kata. Aktivitas keakuan berpola dari masyarakat Jawa terlibat dalam berbagai simbol tindakan. Misalnya dalam upacara pernikahan yang disebut sebagai lambang peralihan dari seorang pemuda pemudi menjadi sepasang suami istri. Diadakannya pesta pernikahan memiliki makna sebagai salah satu pemberitahuan kepada masyarakat bahwa kedua mempelai sudah resmi menjadi sepasang suami istri juga sebagai bentuk kasih sayang orang tua yang terakhir kalinya karena jika nanti sudah menikah maka anak tersebut bukan lagi menjadi tanggungan orang tua.

Dalam pelaksanaan upacara pernikahan pada masyarakat Banyumas sebelum acara *panggih pengantin* juga terdapat tindakan simbolis yaitu pementasan kesenian *Begalan*. Kesenian *Begalan* ini sebagai salah satu rangkaian yang diselenggarakan pihak mempelai perempuan. Maksud diselenggarakannya kesenian *Begalan* adalah sebagai upaya menolak malapetaka ketika sedang

melaksanakan acara pernikahan maupun setelah acara pernikahan (kehidupan berumah tangga) yang dilakukan oleh orang tua pihak mempelai perempuan sebagai bukti kasih sayang orang tua kepada anaknya agar dijauhkan dari segala malapetaka yang dapat mengganggu kehidupan rumah tangga.

Simbol yang digunakan dalam kesenian *Begalan* ini adalah berupa benda yang berbentuk seperangkat peralatan dapur yang disebut dengan *brenong kepang*. Makna simbolik dalam peralatan yang digunakan dalam penyelenggaraan kesenian *Begalan* adalah suatu pesan simbol yang ditujukan kepada kedua mempelai khususnya tentang kehidupan setelah berumah tangga, warga yang menyaksikan dan pihak yang mengadakan kesenian *Begalan*.

Adapun barang-barang yang dibawa yang disebut *brenong kepang*, antara lain:

1. *Iyan dan ilir*.

Menurut penuturan Bapak Djonny Teguh, *iyen* adalah anyaman bambu yang berbentuk segi empat yang digunakan untuk menaruh nasi.

... *Iyan* ini dari *kerata basanya gumelaring ing jagad* atau bola dunia (universal). *Iyan* ini pertanda mata angin karena bentuknya yang segi empat diibaratkan mata angin barat, timur, utara, dan selatan. *Iyan* ini digunakan bila ada acara syukuran yang kemudian di atasnya terdapat nasi untuk diberikan kepada sanak saudaranya. Pinggir-pinggir *iyen* ini diikat oleh tali dengan maksud setelah menjadi penganten dapat berbuat apa saja tetapi tidak bisa semaunya karena ada aturan yang mengikat atau harus dipatuhi.

Sedangkan *ilir* berbentuk segi empat tetapi lebih kecil dan diberi tangkai (kipas), *ilir* ini berguna untuk mendinginkan nasi. *Ilir* ini dalam rumah tangga nanti diibaratkan dapat mendinginkan pengantin jika nanti ada masalah, tidak menjadi berkobar seperti api, tetapi bisa mendinginkan suasana hati ...

Iyam ini bermaksud sebagai pembatas perilaku suami dan istri, istri tidak bisa bertindak semaunya sendiri karena ada yang mengatur segala tindak tanduk yaitu suami begitupun sebaliknya, suami tidak bisa berbuat semaunya sendiri, misalnya dalam agama Islam seorang istri wajib patuh kepada suaminya, menjaga kehormatan diri, suami dan keluarga serta tidak membantah, sedangkan suami memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarga karena sebagai kepala keluarga maka ia harus bertanggung jawab, jangan menelantarkan keluarganya

Sedangkan *ilir* ini suami istri jika mendapatkan masalah dalam rumah tangga tidak langsung marah dan berapi, misalnya istri mendengar omongan yang kurang sedap mengenai suaminya tidak lantas langsung marah kepada suami dan menuduhkan apa yang didengarnya. Suami istri harus bisa menyelesaikan permasalahan dengan kepala dingin.

2. *Irus*

Menurut penuturan Bapak Selamet Subedjo, irus ini berguna untuk memasak. Dalam seni *Begalan*, irus dilambangkan untuk pengantin wanita agar kelak dalam berumah tangga hendaknya bisa memasak, sedangkan untuk laki-laki harus bertanggung jawab dengan bekerja mencari uang, irus ini diibaratkan bahwa kelak pengantin laki-laki dalam bekerja jangan selalu "mencicipi" uang meskipun sedikit tetapi lama kelamaan akan menjadi banyak, atau bahasa lainnya bahwa irus ini mengajarkan kita dalam mencari nafkah jangan melakukan korupsi.

3. *Kukusan*

Menurut penuturan Bapak Selamat Subedjo, kukusan adalah alat untuk menanak nasi. Kukusan ini merupakan *kerata basa* dari kata *kakime kur sepisan* artinya tegangnya hanya sekali. Maksudnya adalah hatinya hanya sekali saja berdebar-debar, tidak untuk yang lain. Juga dapat diartikan pola pikir setelah berumah tangga nanti harus matang atau dewasa serta penuh tanggung jawab

4. *Siwur*

Menurut Bapak Selamat Subedjo, *siwur* berasal dari *kerata basa asihe aja diawur-awur* artinya cinta dan kasih sayang jangan dibagi-bagi.

Siwur dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai gayung. *Siwur* mengajarkan kepada kedua pengantin agar dapat bersifat setia, bisa menjaga kehormatan dan keluarga jika salah satu pasangan sedang tidak ada dirumah. Jangan mudah membagi cinta kepada orang lain. Selain itu *siwur* ini berguna untuk mengambil air atau berwudhu untuk mensucikan diri. Kemudian *siwur* dapat juga berarti hendaknya jika mendapatkan rejeki, maka berilah kepada sebagian orang lain atau tidak ditumpuk sendiri (tidak serakah)

5. *Pikulon*

Menurut Bapak Selamat Subedjo adalah lambang keseimbangan. Antara pengantin laki-laki dan perempuan harus dapat menyatukan pandangan, tidak egois atau mau menang sendiri dalam suatu permusyawarahan, jangan saling ngotot ingin selalu benar dalam berdebat, dan saling tolong menolong didalam kehidupan sehari-hari

Dalam kehidupan berumah tangga kelak, suami istri dapat tolong menolong, bisa dengan berbagi tugas rumah tangga, jangan semuanya dibebankan kepada salah satu pasangannya. Apabila mempunyai pendapat maka pendapat itu didengarkan dan diputuskan yang terbaik menurut hasil musyawarah suami istri. jangan memaksakan pendapat salah satu pihak saja.

6. *Kendil*

Menurut Bapak Selamet Subedjo, kendil ini merupakan *kerata basa* dari "*leken ya leken tapi aja ndridif*" artinya mesra ya mesra tapi jangan sering hamil. Tetapi Pak Djony mengartikan kendil ini sebagai *dil mah atau dilek-dilek nang omah* maksudnya kedua pengantin jangan selalu berada didalam rumah saja ketika sudah menikah. Harus ingat pekerjaan masing-masing misalnya untuk laki-laki hendaknya jangan berada dirumah saja atau menjadi penggangguan saja, tetapi harus mencari pekerjaan sebagai modal kehidupan, sedangkan untuk wanita kendil bisa digunakan sebagai tempat menyimpan beras jika bentuknya besar atau gentong, maksudnya adalah wanita harus dapat membagi pengeluaran jangan langsung dihabiskan untuk hal yang tidak perlu.

7. *Ceting atau bakul* sedangkan dalam bahasa sunda *boboko*

Menurut penuturan Bapak Jhony Teguh, ceting ini berguna sebagai wadah nasi atau untuk mencuci beras, maksudnya adalah pengantin hendaknya memiliki jiwa yang bersih ketika menikah, yaitu menikah karena ibadah kepada Allah SWT. Janganlah menikah hanya karena ingin mendapatkan kekayaan atau harta warisan.

8. *Tampah*

Menurut Bapak Jhony Teguh, kegunaannya sama seperti ceting yaitu untuk membersihkan beras, maksudnya adalah sebagai proses untuk membuang hal yang kurang bagus dalam perkawinan misalkan sifat egois, manja, kekanakan-kanakan supaya dalam rumah tangga tidak akan terjadi kesalah pahamanan dan didalam rumah tangga tercipta kehidupan yang damai, selaras dan tentram.

9. *Ciri dan Muntlu*

Menurut Bapak Selamat Subedjo, ciri sebagai lambang kejantanan dan Mutu sebagai lambang keperempuanan. Ciri dan mutu ini berguna untuk melembutkan bumbu, sehingga dapat menghasilkan bumbu yang pas meskipun banyak bahan yang digunakan. Maksudnya adalah sebagai pengantin harus dapat memadukan perilaku, konsep secara bersama-sama, jika ada masalah bisa dimusyawarahkan berdua sehingga menghasilkan jalan keluar sesuai kesepakatan bersama.

10. *Sapu sada* atau *sodo*

Dalam bahasa Indonesia ini adalah sapu lidi. Menurut Bapak Jhony Teguh, sapu sada ini berarti sebagai lambang persatuan. Diibaratkan untuk mengadakan suatu pernikahan tidak mungkin salah satu pihak bekerja sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Sapu sada juga sebagai lambang kerukunan, ketika sedang mengadakan hajatan sebagai orang yang bertetangga hendaknya saling bantu membantu, karena seperti dalam kehidupannya sapu lidi jika dipakai satu batang tidak dapat digunakan untuk menyapu tetapi jika sudah dikumpulkan menjadi satu maka dapat berguna.

Sapu sada juga dapat berarti kebersihan, sebagai pengantin wanita diharapkan dapat menjaga kebersihan dirinya baik kebersihan jasmani maupun rohani. Biarpun istri hanya berada di dalam rumah saja tetapi istri pun harus selalu terlihat bersih dan menebarkan bau harum.

11. Sorok

Menurut Bapak Jhony Teguh, sorok ini alat yang digunakan untuk mengambil makanan yang ada dalam penggorengan. Sorok ini berarti jika dalam berumah tangga terdapat isu-isu yang tidak menyenangkan, baiknya jangan langsung dimakan atau dipercaya tetapi harus dikonfirmasi terlebih dahulu benar salahnya.

Sorok dalam kehidupannya berguna untuk mendinginkan makanan yang sudah digoreng jadi pengantin jangan langsung menelan isu panas yang sedang terjadi. Sorok juga berarti pengantin jangan mengambil hak milik orang lain, jangan asal seserok atau mengambil milik orang lain.

12. Beras kunir.

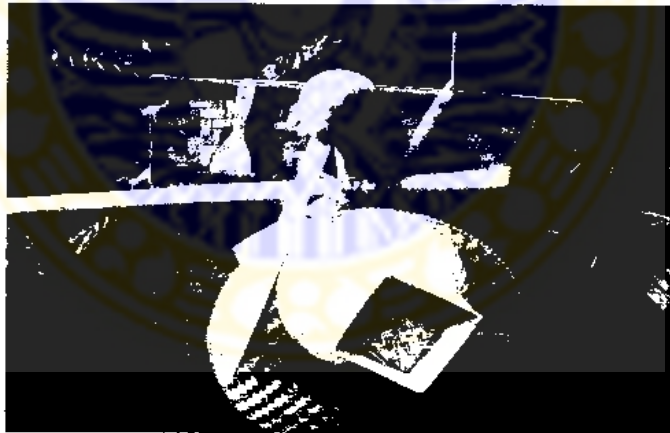
Menurut Bapak Slamet Subedjo, beras merupakan kerata basa "*kimber ing seger waras*", artinya pengantin berdua selalu sehat. Sedangkan kunir merupakan kerata basa "*saben laku nir boyo nir ing sambe kolo*" artinya kurang lebih semoga selamat, tidak ada bahaya. Kuning ini sebagai lambang keagungan.

13. Padi

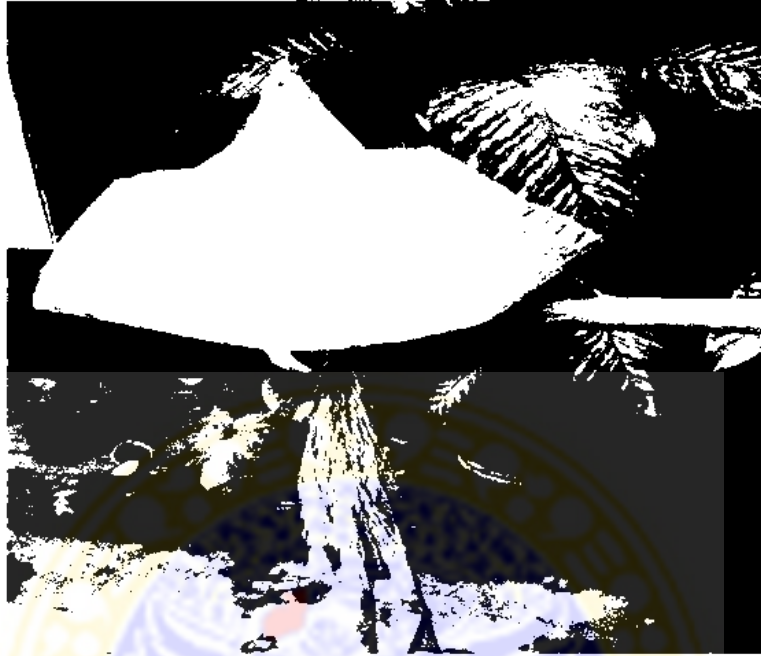
Diharapkan pengantin dapat bersifat seperti padi, yang semakin berisi semakin merunduk. Apabila dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya, suami istri mendapatkan harta dan kebahagiaan yang berlimpah, mereka tidak

14. Suket

Dalam bahasa Indonesia berarti rumput. Ini berasal dari *kerata basa siwe anggune raket* maksudnya adalah hendaknya para penganten hidup bersama selamanya, awet dan langgeng dalam pernikahannya. Mereka harus bisa melaksanakan pernikahan hanya sekali seumur hidup, karena pernikahan bukan hanya menyatukan seorang lelaki dengan seorang perempuan, tapi juga penyatuan dua keluarga. Dan apabila terjadi perceraian, maka dua keluarga juga akan terpisah. Pengantin juga diharapkan dapat seperti rumput yang dapat tumbuh dimana saja, artinya apabila mereka sudah resmi sebagai suami istri, mereka diharapkan dapat hidup dimana pun, dengan keadaan lingkungan yang berbeda-beda pula.



Gambar 3. 5 *ian, ilir, siwur, ceting, tampah*



Gambar 3. 6 Kukusan, padi, ciri dan munthu, kendil

Brenong kepang digunakan sebagai sarana pembawa pesan atau petuah yang disampaikan oleh pembegal kepada kedua mempelai agar kelak dalam hidup berumah tangga sudah siap apabila menghadapi suatu masalah. Sesaji yang digunakan dalam kesenian *Begalan* berupa beras kuning yang mempunyai makna menolak bala yang mungkin datang untuk mengganggu jalannya upacara pernikahan dan gangguan yang dihadapi kedua mempelai dalam hidup berumah tangga. Sesaji yang dimasukkan kedalam kendil ini dimaksudkan agar roh-roh pengganggu tidak menghambat jalannya upacara pernikahan.

Pada akhir pementasan, kendil yang berisi beras kuning itu akan dipecah, seperti diungkapkan oleh Bapak Selamat Subedjo bahwa:

simbol berakhirnya *sebel puyeng* yang dihadapi ketika hajatan sedang berlangsung”.

Dengan demikian maksud tindakan simbolis itu adalah kedua pengantin harus dapat berfikir secara matang dan dewasa dalam menghadapi masalah rumah tangga nanti. Pada akhir pementasan warga yang menyaksikan akan merebut *brenong kepang* tersebut dengan maksud agar mendapatkan berkah dari peralatan yang didapat. Misalnya warga percaya jika mendapatkan padi dan diberikan kepada hewan ternaknya maka akan menghasilkan keturunan yang banyak, seperti yang diungkapkan oleh Pak Supri.

Dalam menyampaikan pesan dalam kesenian ini menggunakan bahasa Banyumas agar tetap terjaga keunikan bahwa kesenian *Begalan* merupakan peninggalan budaya Banyumas. Pada saat rombongan laki-laki datang diiringi dengan gending banyumas. Maksudnya suara gending dalam kesenian *Begalan* agar para makhluk yang jahat bersenang-senang dan menari-nari sehingga tidak akan mengganggu jalannya rangkaian pementasan *Begalan*.

Simbol yang berupa tindakan dalam pelaksanaan kesenian *Begalan* dapat dilihat dari pada akhir pementasan, dimana penari *Begalan* memanjatkan doa selamat kepada Yang Maha Kuasa agar kedua pengantin selamat dunia akhirat, juga sebagai simbol tindakan untuk menghilangkan *bujangsawan kaki mini* penganten. Kesenian *Begalan* dilakukan karena dipercaya dapat menghilangkan malapetaka bagi kedua mempelai misalnya perceraian, hujan ketika acara pernikahan.

Pelaksanaan kesenian *Begalan* ini sebagai adat yang dilaksanakan untuk meminta keselamatan bagi kedua mempelai. Selain itu kesenian *Begalan* sebagai wujud solidaritas antar sesama, ini dilihat dari warga yang ikut menyaksikan kesenian *Begalan*. Dengan demikian makna simbolik yang terdapat pada kesenian *Begalan* sebagai kesenian yang dianggap penting masyarakat pendukungnya untuk diteladani dan diwariskan ke generasi berikutnya.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar dan diturunkan secara turun temurun (Koenjraningrat, 2000:180). Kesenian *Begalan* ini pun merupakan hasil karya manusia yang dijadikan pembelajaran bagi masyarakat Banyumas dalam acara pernikahan.

Daerah Banyumas merupakan daerah dengan perpaduan dua budaya, yaitu budaya Jawa Tengah dan Jawa Barat. Masyarakat Banyumas masih memegang teguh adat istiadat yang diturunkan oleh leluhurnya. Contohnya yaitu kesenian *Begalan*. Kesenian ini masih diyakini dan dilaksanakan masyarakat Banyumas ketika menikahkan anak perempuan pertama, kedua atau satu-satunya dalam keluarga dengan tujuan untuk menghindarkan bencana yang akan terjadi ketika upacara pernikahan sampai dengan halangan ketika nanti pasangan suami istri mengarungi kehidupan berumah tangga. Masyarakat yang mempercayai adat ini dibuktikan dengan pelaksanaan kesenian *Begalan* sebagai perwujudan penghormatan kepada leluhurnya.

Perkawinan merupakan salah satu upacara peralihan yang diistimewakan oleh kebanyakan masyarakat. Karena perkawinan ini merupakan masa peralihan

dari pemuda dan pemudi menjadi suami istri. Perkawinan menurut adat Jawa melalui berbagai rangkaian dan prosesi yang mensimbolkan berbagai macam tujuan dan makna yang ingin diberikan untuk kedua mempelai. Salah satunya kesenian *Begalan* dalam perkawinan masyarakat Banyumas.

Kesenian *Begalan* ini merupakan bagian dari sebuah acara perkawinan, maka pelaksanaannya pun tak lepas dari upacara perkawinan. Karena itu kesenian *Begalan* merupakan seni yang berkaitan dengan rangkaian kehidupan manusia (Soedarsono, 2002:121). Pelaksanaan kesenian *Begalan* ini adalah sebelum dilaksanakannya acara panggih pengantin (temu pengantin) dan sesudah acara akad nikah. Pelaksanaan kesenian *Begalan* ini memiliki tujuan untuk menghindarkan kedua mempelai dari malapetaka dalam mengarungi kehidupan rumah tangga. Karena itu tidak mengherankan jika *Begalan* dilaksanakan oleh masyarakat Banyumas.

Begalan menceritakan tentang laki-laki yang dibegal atau dirampok ketika dalam perjalanan untuk dengan mempelai perempuannya. Peristiwa perampokan ini menjadi inti dari kesenian *Begalan* karena peristiwa ini melambangkan rintangan atau masalah yang akan dihadapi oleh kedua mempelai dalam kehidupan berumah tangga. Masyarakat Banyumas beranggapan dengan melaksanakan kesenian *Begalan* ini maka segala rintangan yang dihadapi kedua mempelai akan hilang karena rintangan tersebut sudah diwakilkan oleh pembegalan atau perampokan yang terjadi dalam pelaksanaan kesenian *Begalan*. Maksud dari pembegalan ini adalah simbolisasi bahwa penari sudah membuang kesialan yang akan menimpa kedua mempelai ini. *Begalan* ini dilaksanakan untuk menikakan anak

perempuan karena kesenian *Begalan* berawal dari dirampoknya rombongan Adipati Banyumas disaat akan melakukan *nggunduh mantu*. Masyarakat Banyumas percaya tidak melaksanakannya kesenian *Begalan* terdapat kesialan yang akan menimpa, perceraian, cuaca buruk bahkan kematian, seperti yang ditudurkan oleh Bapak Sukidi,

“saya mengadakan *Begalan* karena menikahkan anak perempuan pertama, kemudian saya ikut nguri-nguri kebudayaan Banyumas yang hampir punah ini. selain karena adat saya juga meminta kelancaran pada saat upacara pernikahan, misalnya dijauhkan dari cuaca buruk dan kehidupan anak saya setelah berumah tangga nanti”

Dari uraian jawaban diatas terlihat bahwa pertunjukkan kesenian *Begalan* menunjukkan bukti kasih sayang orang tua apabila menikahkan anaknya agar tidak terjadi musibah kepada kedua mempelai *Begalan* merupakan adat yang tidak tertulis tetapi masyarakat Banyumas tetap mematuhi sebagai wujud ketaatan terhadap adat istiadat. *Begalan* ini dipertahankan dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Regenerasi pemain kesenian *Begalan* mulai dilakukan oleh penari-penari senior. Regenerasi ini dimaksudkan agar generasi muda sekarang ini dapat melestarikan kebudayaan yang ada di Banyumas sehingga kebudayaan ini tidak punah. Proses regenerasi ini caranya mulai dari mengganti pemain *Begalan* dari yang penari laki-laki menjadi penari perempuan seperti yang dilakukan oleh Bapak Slamet Subedjo. Adapun cara lain seperti, mengajarkan kesenian *Begalan* dalam kegiatan ekstrakurikuler. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Djony Teguh selaku penari *Begalan*,

“saya mulai mengajarkan anak-anak disekolah untuk belajar menarikan *Begalan*, agar mereka mengetahui tentang seni *Begalan* dan melestarikan budaya yang hampir punah ini.”

Selain itu juga terdapat perubahan lainnya seperti penari *Begalan* yang dahulunya adalah laki-laki sekarang perempuan pun bisa dijadikan penari *Begalan*, yaitu dengan berdandan ala laki-laki.

Begalan ini masih eksis karena kepercayaan masyarakat Banyumas tentang perintah yang diberikan oleh nenek moyang terdahulu. *Begalan* dilaksanakan sebagai pengingat peristiwa penting dalam hidup dan untuk mencapai keadaan selamat. Simbolisasi yang terdapat dalam seni *Begalan* ini merupakan warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Begalan merupakan simbolisasi dari usaha masyarakat Banyumas untuk menghilangkan bajangsawan atau malapetaka yang dapat mengganggu kedua mempelai dalam kehidupan berumah tangga nanti. Hal ini disimbolkan pada peralatan rumah tangga yang disebut *brenong kepang*. *Brenong kepang* ini pada dasarnya memberikan nasihat bagi kedua mempelai khususnya dan warga yang menyaksikan sehingga diharapkan kedua mempelai nanti dapat mengatasi persoalan yang ada dalam rumah tangga dengan bijaksana, dewasa dan pernikahannya kekal sampai akhir hidup

Begalan diyakini sebagai sarana untuk menghilangkan bajang sawan atau kesusahan yang disebabkan oleh roh-roh yang tidak menginginkan jalannya upacara perkawinan berjalan dengan lancar dan kehidupan setelah berumah tangga.

Roh-roh itu bisa berbentuk lelembut, memedi, sehingga harus dibegal karena takut akan mengganggu kehidupan rumah tangga mempelai. Pelaksanaan seni *Begalan* ini juga penting yaitu sebagai bentuk menjalani petuah dari nenek moyang yang sudah dilaksanakan secara turun temurun.

Bajang sawan adalah istilah lain dari malapetaka yang digunakan oleh masyarakat Banyumas. Bajang sawan akan berakhir ketika kendil yang di bawa oleh penari *Begalan* dipecahkan oleh juru begal. Pecahnya kendil ini sebagai simbol berakhirnya pementasan *Begalan*, dibuangnya sebel puyeng (kesulitan selama pernikahan), malapetaka yang akan menimpa kedua mempelai. Dengan selesainya pementasan seni *Begalan* diharapkan nantinya kedua mempelai akan dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan selamat dan dapat berpikir secara dewasa.

Pada saat pementasan pertunjukkan *Begalan* terdapat waktu yang dianggap sakral yaitu dari pembacaan doa oleh juru begal dan ketika pemecahan kendil karena kendil itu dianggap sebagai wadah sebel puyeng atau kesusahan selama acara berlangsung. Manusia harus dapat mencoba dan menjalankan berbagai cara untuk menolak bahaya tersebut dengan berbagai ritual yang dilakukan dengan maksud mencapai hubungan dengan dunia gaib. Pernikahan merupakan saat peralihan, yaitu berubahnya status seseorang individu dari pemuda dan pemudi menjadi Bapak dan Ibu sehingga apabila dalam budaya Banyumas apabila menikahkan anak perempuan disyarati untuk diruwat dengan melakukan *Begalan*.

Upacara dijadikan aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan hal yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan Tuhan atau penghuni dunia gaib

lainnya. Saat upacara biasanya terdiri dari berbagai perbuatan yang tidak dapat diterangkan alasan atau asal mulanya. Perbuatan itu terdiri dari bersaji, berdoa, makan bersama, menari, menyanyi, memainkan seni drama, berpuasa, dan bersemedi (Koentjaraningrat, 1992:262). Hal itu juga nampak pada pelaksanaan *Begalan* yang diawali adanya persiapan dari pihak yang mengadakan kesenian tersebut.

Persiapan yang dilakukan diantaranya adalah pembuatan peralatan *Begalan* yaitu *brenong kepang* (peralatan dapur yang akan dibawa oleh pihak mempelai laki-laki) dan mempersiapkan tempat pelaksanaan seni *Begalan*. Prosesi kesenian *Begalan* itu sendiri adalah *brenong kepang* yang dipikul oleh *kaki karya* dan rombongan. Kedua pengantin berada di tempat yang telah ditentukan dan didudukkan bersebelahan. Setelah tiba ditempat pementasan, kedua penari mulai bermain dengan perannya masing-masing. *Kaki karya* menjadi utusan dari mempelai laki-laki dan *kaki gema* utusan dari mempelai putri yang menghadang atau membegal *kaki karya*. Setelah itu terjadi percakapan diantara keduanya dan dilanjutkan dengan penyebutan barang-barang yang dibawa beserta maknanya. Hal ini dengan tujuan agar kedua pengantin yang menyaksikan diberikan petunjuk yang digambarkan dengan barang-barang rumah tangga, serta bagi masyarakat yang menyaksikan dapat mengetahui salah satu kesenian daerahnya. Kemudian *kaki karya* mengucapkan doa yang intinya memohon agar kedua mempelai dalam berumah tangga dapat bahagia, dijauhkan dari malapetaka, damai dan aman.

Dalam kesenian *Begalan* digunakan berbagai macam sarana dan peralatan, antara lain : *brenong kepang* yang terdiri dari *pikulan*, *iyam*, *ilir*, *kukusan*, *siwur*,

kendil, mutu, urus, ceting, padi, sukut, beras kunir dan sebagainya. Barang-barang tersebut mempunyai makna yang disimbolkan dengan peralatan rumah tangga dan beras kunir yang dipercaya untuk menolak bala atau malapetaka.

Dengan menggunakan simbol-simbol pada peralatan dapur lebih dapat diterima dan diingat tentang maksud atau nasihat yang disampaikan oleh juru begal (*kakikaryu*).

Begalan sebagai syarat untuk merawat kedua pengantin dalam kaitannya dengan sugesti atau kepercayaan untuk melaksanakan upacara perkawinan bagi anak perempuan pertama, anak perempuan bungsu atau anak perempuan satu-satunya dalam keluarga menikah dengan anak laki-laki sulung. Hal ini dikarenakan sejarah *Begalan*, yaitu pernikahan antara putri bungsu Adipati Wirasaba dengan putra sulung Adipati Banyumas, yang ketika dalam perjalanan memboyong putra beserta istrinya ke Banyumas mereka di berhentikan oleh segerombolan laki-laki berbaju hitam yang akan merampok barang-barang bawaan rombongan.

Dalam perkembangannya, kesenian *Begalan* masih dapat eksis di Banyumas, hal ini terlihat dari mulai adanya regenerasi pemain *begalan* dengan cara menjadikan kesenian *begalan* salah satu ekstrakurikuler sekolah menengah pertama. Masyarakat Banyumas pun mempunyai kesadaran akan menjaga adat istiadat setempat yaitu dengan masih menggunakan kesenian *Begalan* dalam acara pernikahan.

III.3 Fungsi Kesenian *Begalan* bagi Masyarakat Banyumas

Sebagaimana jenis kesenian lainnya, kesenian *Begalan* bukanlah kesenian yang tidak memiliki fungsi. Dari uraian dibawah ini memberikan gambaran kesenian *Begalan* bagi masyarakat Banyumas mempunyai fungsi, yaitu:

1. Fungsi Ritual

Pernikahan merupakan salah satu fase dalam kehidupan yang dianggap sebagai penting, karena pernikahan merupakan fase dimana seseorang yang tadinya pemuda-pemudi menjadi sepasang suami istri. Sehingga dalam acara pernikahan terdapat bagian yang menunjukkan sisi ritual, yaitu dengan pementasan *Begalan*.

2. Fungsi Edukatif

Kesenian *Begalan* yang dipentaskan ketika acara pernikahan bisa dijadikan media pembelajaran melalui drama seni tari dan simbol-simbol yang terdapat dalam peralatan *brenong kepang*. Menurut Peursen (1988:14) kebudayaan merupakan semacam sekolah dimana manusia dapat belajar. Unsur pendidikan yang terdapat dalam kesenian *Begalan* berada dalam ajaran mengenai hidup setelah berumah tangga kelak. Pendidikan ini terdapat didalam peralatan *brenong kepang* yang terdapat makna yang awalnya tidak diketahui tetapi karena dijelaskan masyarakat yang menyaksikan menjadi mengerti. Bagi pengantin dapat dijadikan nasihat dalam kehidupan setelah berumah tangga nanti.

3 Penumbuh Solidaritas Sosial dan Identitas

Kesenian *Begalan* merupakan kesenian tradisional masyarakat Banyumas yang diadakan pada acara pernikahan. Karena itu orang yang mengadakan kesenian *Begalan* merupakan orang Banyumas atau paling tidak mengakui dirinya orang Banyumas. Hal ini seperti yang diuraikan oleh Pak Sukidi.

“saya aslinya dari Sragen tetapi saya sudah lama tinggal di Purwokerto sehingga saya tahu tentang adat masyarakat Banyumas ini. Terlebih lagi ketika akan menikahkan anak perempuan pertama, saya mendapat wejangan dari orangtua agar disyarati *Begalan*”.

Kesenian *Begalan* yang dipentaskan di halaman rumah, mengundang banyak warga kampung yang menyaksikan. Mereka tidak risih ketika bergabung dengan si pemilik hajatan yang seorang polisi. Tidak ada garis pemisah antara keduanya.

4. Hiburan

Didalam kesenian *Begalan* terdapat percakapan diantara kedua penari, tetapi penyampaiannya tidak seperti orang yang membaca pidato. Penyampaian tersebut dilakukan dengan gaya bicara yang santai dan diselingi dengan guyonan. Seperti yang dikutip dari salah satu percakapan, “*leken ya leken asal aja ndridil, jangan tiap tahun berproduksi terus....*”

Bagi penonton unsur humor atau dagelan merupakan unsur penghibur. Bagi penari *Begalan* sendiri juga mempunyai hiburan tersendiri karena penari dapat menyalurkan kemampuan dalam bertutur kata maupun berakting. Selain itu sambutan penonton atau kepuasan penyelenggaraan atas keberhasilan menjadi hiburan tersendiri bagi penari *Begalan*

5. Fungsi filosofis

Bagi masyarakat Banyumas yang tetap mengadakan pementasan *Begalan* ketika menikahkan anak perempuan baik anak perempuan pertama, kedua maupun terakhir yang terpenting adalah anak perempuan satu-satunya dalam keluarga ini masih memegang teguh adat dan budaya banyumas.

Seperti juga yang terjadi pada pelaksanaan kesenian *Begalan* menurut warga banyumas adalah tetap melestarikan tradisi yang ada agar tradisi ini tidak punah sehingga kelak dapat dinikmati kembali dan diwariskan kepada anak cucu kita sebagai penerusnya.

6. Sarana untuk meneruskan kebudayaan

Bagi penari *Begalan*, kesenian *Begalan* merupakan kebudayaan yang diwariskan oleh sesepuh Banyumas terdahulu kepada anak cucunya. Kebudayaan yang tidak dipelajari atau diregenarasikan lama kelamaan akan punah. Warga Banyumas yang beranggapan bahwa sebuah kebudayaan harusnya dijaga agar tetap lestari dan tidak akan terganti oleh budaya asing ini tetap berusaha memelihara kesenian *Begalan* ini dengan cara masih digunakan kesenian *Begalan* dalam upacara pernikahan anaknya. Sehingga menjadi tugas bagi penari *Begalan* untuk tetap mengajarkan kepada generasi muda mengenai kesenian *Begalan* ini. Kesenian *Begalan* ini mulai diajarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah dasar dengan pembimbingnya sendiri adalah seorang penari *Begalan* yaitu Bapak Djonny Teguh

7. Fungsi Ekonomi

Beberapa informan menyebutkan, menjadi penari *Begalan* dijadikan sebagai pemasukan tambahan selain pekerjaan mereka. Hal ini dikarenakan

BAB IV

KESIMPULAN

Kesenian *Begalan* merupakan salah satu kebudayaan lokal masyarakat Banyumas. Didalam kesenian *Begalan* terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan pembelajaran. Masyarakat Banyumas pada umumnya masih menggunakan kesenian *Begalan* pada waktu acara pernikahan. Mereka percaya dengan mengadakan pementasan *Begalan* maka bajang sawan kaki nini penganten atau malapetaka yang akan mengincar kedua mempelai akan hilang sehingga acara pernikahan berjalan lancar dan kehidupan rumah tangga mereka berjalan dengan aman dan tenang.

Kesenian *Begalan* berawal ketika Adipati Wirasaba menikahkan putrinya dengan putra Adipati Banyumas. Kemudian Adipati Banyumas bermaksud untuk memboyong putrinya ke Banyumas atau disebut *nggunduh mantu*. Singkat cerita dalam perjalanan mereka kedatangan perampok yang kemudian dapat dikalahkan. Sejak itu pula Adipati Banyumas mulai berpesan kepada anak cucunya apabila akan menikahkan anak perempuan hendaknya diadakan *Begalan*.

Kesenian *Begalan* awalnya digunakan ketika akan menikahkan anak perempuan pertama, kedua, atau satu-satunya dalam keluarga. Tetapi, tidak menutup kemungkinan kesenian *Begalan* dipentaskan juga tidak hanya untuk acara pernikahan saja. Bisa juga untuk acara khitanan maupun sebagai performing art yang menghibur dalam acara kampanye anggota DPR atau pengukuhan anggota suatu club (rotari club tahun 1985) tetapi masih sangat jarang terjadi.

Umumnya kesenian *Begalan* dipentaskan ketika seseorang memiliki hajat pernikahan.

Kesenian *Begalan* yang digunakan selain untuk acara pernikahan menggunakan peralatan yang sama, tetapi maknanya disesuaikan dengan acara yang menggunakan *begalan*. Seperti pada acara peresmian anggota rotari, *pikulan* yang berarti keseimbangan, dimaknai bahwa sebagai seorang ketua tidak selalu harus menanggung beban dan tanggung jawab, tetapi terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab terhadap anggota sehingga terjadi keseimbangan diantara ketua maupun anggota club.

Tata urutan pelaksanaan kesenian *Begalan* diantaranya datangnya rombongan dari pihak laki-laki yang disimbolkan dengan penari *Begalan kaki karya* yang membawa peralatan rumah tangga (*brenong kepang*) yang dirangkai menjadi satu *pikulan*, dialog antara *kaki karya* dan *kaki gema* mengenai mengapa diadakan *Begalan* dan makna yang terdapat dalam peralatan *brenong kepang* tersebut dilanjutkan dengan pembacaan doa selamat yang ditujukan khusus kepada kedua mempelai agar dijauhkan dari musibah selama acara pernikahan dan kehidupan rumah tangga, kemudian terakhir pemecahan kendil yang berarti berakhirnya pertunjukkan kesenian *Begalan* dan hilangnya sebel puyeng atau kesusahan yang dialami selama acara pernikahan.

Peralatan rumah tangga (*brenong kepang*) yang dibawa oleh penari *begalan* antara lain: *iyun, ilir, irus, kukusan, siwur, kendil, ceting, tampah, ciri dan munthu, sapu sodo, sorok dan pikulan*. Setiap peralatan dapur yang terdapat dalam pertunjukkan *Begalan* masing-masing mempunyai makna tersendiri. Misalnya

siwur atau gayung yang memiliki makna untuk mengajarkan kepada pengantin agar dapat bersifat setia kepada pasangannya, janganlah mudah untuk membagi cinta dan kasih sayang kepada orang lain, bila salah satu pasangannya sedang tidak ada dirumah hendaknya bisa menjaga kehormatan dirinya dan keluarganya agar terhindar dari hal-hal negatif. *Irir* yang memiliki makna untuk mendinginkan pikiran jika ada masalah, jika ada masalah dalam keluarga disikapi dengan kepala dingin.

Kesenian *Begalan* ini pun memiliki makna yaitu sebagai adat istiadat yang tetap dijalankan agar sebagai salah satu warisan budaya Banyumasan ini tidak punah. *Begalan* sebagai kesenian yang berasal dari leluhur masyarakat Banyumas ini tetap di lestarikan dengan cara masih digunakannya kesenian *begalan* dalam upacara pernikahan.

Sedangkan fungsi kesenian *begalan* itu adalah sebagai fungsi edukatif yaitu media pembelajaran melalui makna dari benda-benda yang terdapat dalam peralatan *brenong kepeng*. Sebagai penumbuh solidaritas dan identitas, media hiburan, filosofis, fungsi ekonomi yang dapat menambah penghasilan, sebagai sarana untuk meneruskan kebudayaan karena sebagai kesenian tradisional tidak menutup kemungkinan suatu saat akan punah karena globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri
2000 *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Dillistone, F.W
2002 *Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, Suwardi
2006 *Metodologi Penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Geertz, Clifford
1981 *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Havilland, W
1993 *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Herusatoto, Budiono
2005 *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Jandra, Mifedwil.
1990 *Perangkat/Alat-Alat Dan Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan Di Lingkungan Keraton Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan dan Nilai Tradisional Proyek Inventaris dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya DIY.
- Koentjaraningrat
1987 *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia
1992 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
1997 *Metode metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lukitosari, Rahayu.
2002 *Makna Simbolik Upacara Adat Ceprotan (Studi Deskriptif di Desa Sekar, Kec Donorojo, Kab Pacitan, Prop Jawa Timur*. UNAIR:FISIP. Skripsi tidak diterbitkan
- Moleong, Lexy
2006 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slamet
1990 *Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Daerah Jawa Tengah*. Departemen pendidikan dan

kebudayaan direktorat sejarah dan nilai tradisional proyek
inventarisasi dan pembinaan nilai-nilai budaya.

Soedarsono

2002 Seni Pertunjukkan Indonesia di Era Globalisasi. Yogyakarta: Gadjah
Mada University press.

Spradley, J

1997 Metodologi Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya

Internet:

<http://www.liputan6.com/view/0,79649,1,0,1180403046.html> .. diakses pada tanggal
Tanggal 19 Juni 2007. 19.00 wib

<http://id.wikipedia.org/wiki/Banyumas> diakses pada Tanggal 19 Juni 2007. 19 00 wib
[http://id.wikipedia.org/wiki/Dialek Banyumas](http://id.wikipedia.org/wiki/Dialek_Banyumas) diakses pada tanggal 05 Desember
2007

<http://www.wisatanet.com/template/index.php?will=4&id=00000000000061> diakses
pada tanggal 05 Desember 2007

[http://www.Semarang.go.id/cms/pemerintahan/dinas/pariwisata/seni-
budaya/Budaya/ruwatan.htm](http://www.Semarang.go.id/cms/pemerintahan/dinas/pariwisata/seni-budaya/Budaya/ruwatan.htm) diakses pada tanggal 05 Desember 2007

[http://www.weddingku.com/communitydetail.asp?articleID=1001512&articleCategor
yID=1000042](http://www.weddingku.com/communitydetail.asp?articleID=1001512&articleCategoryID=1000042) diakses pada tanggal 05 Desember 2007

Lampiran 1

Matriks tentang Simbol dan Makna Peralatan Kesenian

BEGALAN

Simbol	Makna
Iyan	Berasal dari <i>kerata basa gumelaring ing jagad</i> yang memiliki makna sebagai pembatas perilaku suami dan istri, istri tidak bisa bertindak semaunya sendiri karena ada yang mengatur segala tindak tanduk sang istri yaitu suami. sebagai contoh dalam agama Islam seorang istri wajib patuh pada suaminya dan tidak membantah serta menjaga kehormatan diri, suami dan keluarga, sedangkan suami memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarga karena suami sebagai kepala keluarga maka ia harus bertanggung jawab.
Hir	Sebagai sarana untuk mendinginkan pikiran jika ada masalah. Suami istri jika mendapatkan masalah dalam rumah tangga hendaknya tidak langsung marah dan berapi-api tetapi harus dirundingkan dan ditanyakan terlebih dahulu, misalnya sang istri mendengar berita tak sedap tentang suami tidak lantas marah kepada suami dan menuduhkan apa yang didengarnya. Hendaknya suami istri harus bisa menyelesaikan permasalahan dengan kepala dingin.
Irus	Mempelai wanita agar kelak dalam berumah tangga hendaknya bisa memasak untuk suami, sedangkan untuk mempelai laki-laki harus dapat bertanggung jawab dengan bekerja mencari uang, irus juga mengajarkan agar dalam kehidupan kita tidak menjadi koruptor.
Kukusan	Dapat diartikan bahwa pola pikir dalam berumah tangga nanti harus dewasa atau masak serta penuh tanggung jawab. Namun bisa juga diartikan bahwa hati seseorang suami atau istri diberikan hanya untuk pasangannya saja, tidak untuk orang lain.
Siwur	Agar manusia dapat bersifat setia, bisa menjaga kehormatan diri dan keluarga, tidak mudah membagi cinta dan kasih sayang kepada orang lain. Selain itu dapat berguna untuk mensucikan diri dengan memberikan sebagian rejeki kepada orang lain (tidak serakah)
Pikulan	Pikulan bermakna keseimbangan. Antara suami istri hendaknya saling tolong menolong, misalnya dengan membagi tugas rumah tangga, bebas mengemukakan pendapat tidak memaksa pendapat dari salah satu pihak saja tetapi menurut keduanya.
Kendil	Seorang suami hendaknya mencari nafkah bagi keluarga, tidak menjadi pengangguran. Kendil juga berarti penghematan terhadap uang, seorang istri harus dapat membagi pengeluaran untuk hal-hal yang penting

Simbol	Makna
Tampah	Pengantin harus bisa membuang sifat yang kurang bagus dalam berumah tangga misalnya sifat manja, egois, kekanak-kanakan.
Ciri dan Munthu	Kedua pengantin harus dapat memadukan perbedaan sifat, perilaku secara bersama-sama. Jika memiliki permasalahan hendaknya diselesaikan berdua sehingga menghasilkan kesepakatan bersama.
Sapu lidi atau sodo	Persatuan. Diibaratkan jika mengadakan suatu acara pernikahan tidak mungkin dikerjakan hanya oleh salah satu pihak tanpa adanya bantuan dari pihak lainnya. Juga bermakna kerukunan, hendaknya orang yang hidup dalam bertetangga, berumah tangga saling bantu membantu, karena dalam kehidupan sapu lidi tidak dapat digunakan jika satu batang tetapi jika dikumpulkan menjadi satu maka dapat berguna.
Sorok	Agar dalam kehidupan berumah tangga jika mendapat kabar tidak sedapjangan langsung "ditelan" tetapi disaring terlebih dahulu.
Beras kunir	Doa selamat.
Padi	Sifat manusia seperti padi yang semakin lama berisi semakin merunduk, janganlah menjadi manusia yang sombong.
Suket	Agar penantin dapat hidup bersama selamanya, melaksanakan pernikahan hanya sekali seumur hidup. Juga diharapkan pengantin dapat hidup dimana saja dan berbaur dengan lingkungan sekitar.

Lampiran 2

Matriks Fungsi Kesenian *Begalan*

Fungsi	Penjelasan
Edukatif	Media pembelajaran melalui drama seni tari dan simbol-simbol yang terdapat dalam peralatan <i>brenong keping</i> . Unsur pendidikan yang terdapat dalam <i>kesenian Begalan</i>
Penumbuh solidaritas dan Identitas	mengenai hidup setelah berumah tangga kelak. Pendidikan ini terdapat dalam peralatan <i>brenong keping</i> yang terdapat makna yang awalnya tidak diketahui tetapi karena dijelaskan, masyarakat yang menyaksikan menjadi mengerti. Orang yang mengadakan <i>kesenian Begalan</i> merupakan orang banyumas atau paling tidak mengakui dirinya orang banyumas. Sedangkan <i>kesenian Begalan</i> yang dipentaskan dikampung mengundang banyak warga kampung untuk dapat menyaksikan.
Hiburan	Dalam pementasan <i>kesenian Begalan</i> terdapat percakapan diantara kedua penari <i>Begalan</i> . Percakapan ini menggunakan bahasa banyumasan dan diselingi dengan guyonan sehingga tidak membuat jenuh penonton.
Filosofis	Kepercayaan Masyarakat Banyumas ketika akan menikahkan anak perempuannya dengan menggunakan <i>Begalan</i> .
Ritual	Hanya digunakan pada saat upacara pernikahan pada masyarakat Banyumas.
Sarana untuk meneruskan kebudayaan	Melalui pementasan <i>kesenian Begalan</i> dalam acara pernikahan sebagai salah satu untuk tetap melestarikan <i>kesenian tradisional</i> masyarakat banyumas yang hampir punah.
Ekonomi	Dengan menjadi seniman <i>Begalan</i> , menjadi pemasukan tambahan ekonomi selain pekerjaan tetap.

Pedoman wawancara

Nama :
Alamat :
Pekerjaan :
Ttl :
Pendidikan terakhir :

A. Pelaku seni *Begalan*

- 1) Proses Pementasan
- 2) Pakaian dan alat-alat yang digunakan
- 3) Upacara dan ritual sebelum dan sesudah pementasan
- 4) Proses regenerasi pemain
- 5) Makna seni *Begalan*
- 6) Fungsi seni *Begalan*
- 7) Biaya pementasan
- 8) Makna dari *Brenong Kepang*

B. Pamong Kebudayaan

- 1) Asal mula *Begalan*
- 2) Arti istilah *Begalan*
- 3) Perbedaan antara seni *begalan* dalam perkawinan maupun non perkawinan
- 4) Perubahan dalam seni *Begalan*

C. Warga yang mementaskan seni *Begalan*

- 1) Alasan mementaskan seni *Begalan* dalam acara pernikahan
- 2) Tujuan mementaskan seni *Begalan* dalam acara pernikahan

1. PROFIL INFORMAN

A. Pelaku Seni Begalan

- 1) Nama : Slamet Subejo
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan
Agama : Islam
Alamat : Desa Purwojati RT 03 RW 4
Pendidikan : Pendidikan guru lanjutan pertama
Lokasi wawancara : Desa Purwojati

- 2) Nama : Rohadi
Pekerjaan : Perangkat Desa Purwojati
Agama : Islam
Alamat : Desa Purwojati RT 03 RW 07
Pendidikan : SMP
Lokasi wawancara : Kantor Balai Desa Purwojati

- 3) Nama : Drs Djony Teguh Suprijana
Pekerjaan : Guru SLTP Baturraden
Agama : Islam
Alamat : Jalan Gunung Lawu no 1A pabuwaran
Pendidikan : Sarjana IKIP Seni Rupa
Lokasi wawancara : Pabuwaran

B. Tokoh Masyarakat atau Pemerhati Kebudayaan

- 1) Nama : Slamet Subejo

Pekerjaan : Penilik Kebudayaan
Agama : Islam
Alamat : Desa Purwojati RT 03 RW 4
Pendidikan : Pendidikan guru lanjutan pertama
Lokasi wawancara : Desa Purwojati

2) Nama : Ahmad Tohari
Pekerjaan : Penulis Buku dan penilik kebudayaan
Agama : Islam
Alamat :
Pendidikan : SILTA
Lokasi wawancara : Jatilawang

C. Warga yang mementaskan dan yang menyaksikan seni *begalan*

1) Nama : Tulus Nugrahadi
Pekerjaan : Guru
Agama : Islam
Alamat : Jalan Gunung Selamat Raya no 14, Purwosari
Pendidikan : -
Lokasi wawancara : Purwosari

2) Nama : Sukidi
Pekerjaan : POLRI
Agama : Islam
Alamat : Jalan Rianto Gg. Kemuning RT 05/ RW 03
Pendidikan : Sarjana Hukum

Lokasi wawancara : Purwokerto

3) Nama : Supri

Pekerjaan : Pedagang

Agama : Islam

Alamat : Gg. Pelopor no 11A

Pendidikan : SLTA

Lokasi wawancara : Purwokerto





ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JL. DHARMAWANGSA DALAM SURABAYA 60286 TELP. (031) 5034015, 5011744, 5047754, Fax (031) 5012442
website : <http://www.flsip.unalr.ac.id> e-mail : flsip@unalr.ac.id

No. : 115 /J03.1.13/PP/2007
Hal : Ijin Penelitian

Surabaya, 12 Maret 2007

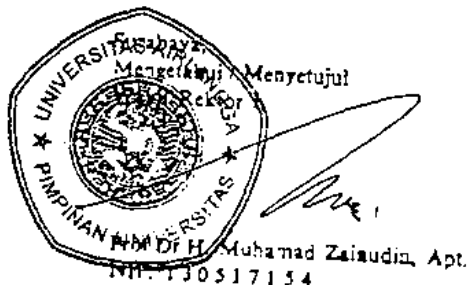
Kepada Yth,
Gubernur Kepala Daerah Tk I Jawa Timur.
u.p Kepala Bakesbang Propinsi.
Di Surabaya.

Dengan ini kami beritahukan, bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami perlu mengadakan penelitian.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka dengan ini kami mohon kepada Saudara agar berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami

N a m a : Rr.Rosmiati Moenfa'attin.
NIM : 070316950
Prodi : Antropologi Sosial.
Judul Penelitian : Kesenian Begalan.
Lokasi : Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.
Waktu : 3 (tiga) bulan, terhitung tanggal surat dikeluarkan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, kami mengucapkan terima kasih.





PEMERINTAH PROPINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. A. Yani No. 160 Telp. (024) 8414388, 8454990 (Line) Fax. (024) 8414388 Semarang

Semarang, 26 Maret 2007

Kepada

Yth. BUPATI BANYUMAS

UP. KA KESBANG DAN LINMAS

Di

PURWOKERTO

Nomor : 070 / 374 / III / 2007.
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Surat Rekomendasi

Menunjuk surat dari : Gubernur Jawa Timur
Tanggal : 22 Maret 2007
Nomor : 072/119/212/2007

Bersama ini diberitahukan bahwa :

Nama : Rr.Roesmiati Moenfa'attien
Alamat : Jl.Dharmawangsa Dalam Surabaya
Pekerjaan : Mahasiswa
Kebangsaan : Indonesia

Bermaksud mengadakan Praktek Kerja " MAKNA BEGALAN DALAM PERNIKAHAN MASYARAKAT BANYUMAS (STUDI DESKRIPTIF KESENIAN BEGALAN DI DESA PURWOJATI KECAMATAN PURWOJATI KABUPATEN BANYUMAS JAWA TENGAH ".

Penanggung Jawab : Drs.Pujo Santoso
Peserta : -